


**INSAN KAMIL
MENURUT SYEKH ABDUL QADIR AL-JAILANI**

SKRIPSI

Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Sarjana Strata Satu
Ilmu Ushuluddin



PERISTISWANA	DAYA
IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. KLASIFIKASI	U-2003/AF/015
k	
U-2003	
015	
AF	

Oleh :

SAIDANA ROHMAH
NIM : EO.13.97.132

Ahliah Mulia % Insan Kamil

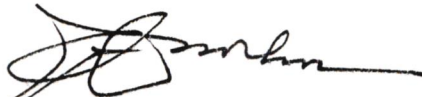
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS USHULUDDIN
JURUSAN AQIDAH FILSAFAT
2003**

PERSETUJUAN

Skripsi oleh **Saidana Rohmah** (EO.1.3.97.132) ini
telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 1 Agustus 2003

Dosen Pembimbing



Drs. H. Fatchul Mubin Djoko
NIP. 150 064 801

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh **Saidana Rohmah** ini telah dipertahankan
di depan Tim Penguji skripsi

Surabaya, 19 Agustus 2003

Mengesahkan

Fakultas Ushuluddin
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya



Dekan

DR. H. Abdullah Khozin Afandi, MA.

NIP: 150 190 692

Ketua

Drs. Ma'shum, M.Ag

NIP: 150 240 835

Sekretaris

Aniek

Dra. Aniek Nurhayati. M.Si

NIP: 150 273 562

Penguji I

[Signature]

Drs. H. M. Achjar. M.Psi

NIP: 150 186 637

Penguji II

[Signature]

Drs. H. Mukhlisin Saad. MA

NIP: 150 270 859

ABSTARKSI

Skripsi yang berjudul "Insan Kamil Menurut Syekh Abdul Qadir al-Jailani" ini menjelaskan bagaimana pandangan Syekh Abdul Qadir al-Jailani mengenai kesempurnaan manusia, yang dalam ilmu tasawuf dikenal dengan istilah Insan Kamil.

Sehubungan dengan itu, dalam hal penelitian penulis menggunakan metode kepustakaan (*Library Research*), baik sumber data primer maupun sekunder.

Dari kajian di atas didapatkan kesimpulan bahwa kesempurnaan manusia (Insan Kamil) menurut Syekh Abdul Qadir al-Jailani dicapai manakala hati seseorang suci. Hal ini terwujud jika ia sanggup menundukkan hawa nafsu yang ada dalam dirinya, sehingga dalam mengabdikan (beribadah) kepada Allah SWT. dilakukan secara total dan menyeluruh (*kaffah*).

Juga dapat disimpulkan bahwa konsep Insan Kamil di atas tidak menyimpang dari ajaran Islam. Maka, hal ini sesuai dengan prinsip beliau bahwa syari'ah (pengetahuan serta pengamalannya) harus didahulukan, sehingga seharusnya menjadi acuan utama dalam segala aspek, termasuk dalam aktifitas tasawuf, di mana menjadi kewajiban manusia untuk berupaya meningkatkan kualitas dirinya sehingga mencapai kesempurnaan.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id	
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
ABSTRAKSI	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI	viii
Bab I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Penegasan Judul	9
D. Alasan Pemilihan Judul	9
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id	
E. Tujuan Yang Ingin Dicapai	10
F. Kajian Pustaka	11
G. Metodologi Penelitian	12
1. Sumber Data	12
2. Metode Pengumpulan Data	14
3. Metode Pembahasan	14
4. Metode Analisa Data	14
H. Sistematika Pembahasan	15

Bab II	:	BIOGRAFI SYEKH ABDUL QADIR AL-JAILANI	16
		A. Riwayat Hidup Syekh Abdul Qadir al-Jailani	16
		(B) Pandangan Syekh Abdul Qadir al-Jailani tentang Insan Kamil	24
		1. Kedudukan Syari'at dalam Insan Kamil	24
		2. Tahapan-tahapan Menuju Insan Kamil	26
Bab III	:	INSAN KAMIL MENURUT ISLAM	45
		A. Pengertian Insan Kamil	45
		B. Sejarah Munculnya Insan Kamil	50
		C. Ciri-ciri Insan Kamil	51
		1. Pandangan Beberapa Ulama	51
		2. Pandangan Islam tentang Insan Kamil	55
Bab IV	:	ANALISA KONSEP INSAN KAMIL SYEKH ABDUL QADIR AL-JAILANI MENURUT AJARAN ISLAM	63
		A. Insan Kamil Menurut Syekh Abdul Qadir al-Jailani	63
		B. Tahapan-tahapan Menuju Insan Kamil	64
Bab V	:	PENUTUP	72
		A. Kesimpulan	72
		B. Saran-saran	74

DAFTAR PUSTAKA

BAB I

PENDAHULUAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Latar Belakang Masalah

Setiap agama menegaskan bahwa manusia adalah makhluk paling mulia di antara makhluk yang lain, begitu juga yang diajarkan oleh Islam. Dalam Al-Qur'an Allah berfirman, di antaranya:

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ

“Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam” (QS. 17: 70)¹

Dalam ayat-Nya yang lain disebutkan:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

“Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya” (QS. 95: 4)²

Karena itulah manusia didaulat menjadi khalifah Allah dalam kehidupan di dunia ini, sehingga berhak untuk memanfaatkan segala yang ada demi kemaslahatan dan keselamatan dirinya serta segenap makhluk yang ada. Namun demikian sebagai konsekwensinya, kelak di hadapan sang Khaliq ia harus mempertanggungjawabkan segala yang diamanatkan. Dalam kaitan ini maka manusia bisa dibilang merupakan individu unik, karena meskipun ia makhluk pilihan yang merdeka, tidak memikul

¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang: PT. Tanjung Mas Inti, 1992), 435.

² *Ibid.*, 1076.

beban orang lain dan hanya berhak atas hasil kerjanya sendiri, di sisi lain ia memiliki risiko yang harus ditanggungnya.³

Posisi yang unik ini menempatkan manusia sebagai sumber perbincangan yang tak kunjung usai, karena ia merupakan obyek sekaligus subyek. Perkembangan pemikiran manusia yang begitu pesat ternyata tidak mampu menguak misteri manusia itu sendiri secara komprehensif dan tuntas.

Di dalam Al-Qur'an sendiri manusia (sifat, perbuatan, jiwa, kewajiban, maupun tujuannya) menjadi pusat perhatian pemikiran sebagaimana persoalan Tuhan sendiri, karena apa yang difirmankan dan dilakukan Tuhan erat kaitannya dengan bagaimana manusia bereaksi terhadapnya.⁴

Dari uraian Al-Qur'an tentang posisi manusia dapat disimpulkan bahwa pada satu sisi (positif) manusia adalah makhluk paling mulia dibanding lainnya. Tapi di sisi lain (negatif) tidak tertutup kemungkinan menjadi makhluk yang "paling rendah dari segala yang rendah". Oleh karena itu manusia sendirilah yang harus menentukan sikap dan nasib akhir mereka sendiri.

Dengan kata lain, Al-Qur'an mengisyaratkan bahwa manusia itu bersifat ganda, setengah dipuji dan setengah dikutuk. Tetapi mereka tidak dipuji atau dikutuk karena sifat ganda yang mereka miliki, karena mereka memiliki segala kesempurnaan

³ Danusiri, *Epistimologi dalam Tasawuf iqbal* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 92.

⁴ Toshihiko Izutsu, *Pendekatan Semantik terhadap Al-Qur'an*, ter. Agus Fahri Husein, et.al. (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997), 77.

yang potensial, yang harus diterapkan dalam bentuk tindakan. Jadi merekalah yang harus membentuk diri mereka sendiri, menjadi makhluk yang terpuji atau tercela.⁵

Untuk itu, manusia harus selalu berusaha untuk memperbaiki diri, baik pada jalur vertikal (*hablun minallah*) maupun horizontal (*hablun minannas*) sehingga dapat mencapai tujuan hidup ini yaitu kesempurnaan hakiki (Insan Kamil), seperti yang dicontohkan oleh para nabi dan rasul, khususnya Nabi Muhammad SAW. Karena pada dasarnya setiap makhluk yang hidup bertujuan mencapai tingkat individualitas yang lebih kompleks dan sempurna, maka manusialah yang berkemungkinan mewujudkan hal itu yaitu melalui kebebasan dan kreatifitas yang diberikan oleh Tuhan kepadanya.⁶ Apabila manusia mau mengoptimalkan karunia di atas sehingga mampu masuk ke “wilayah ketuhanan”, maka pada saat itulah ia menjadi manusia yang sempurna, Insan Kamil atau Superman.⁷ Dan sebaliknya, apabila dirinya didominasi oleh hawa nafsunya maka posisinya lebih rendah dari binatang sekalipun.

Kesempurnaan manusia adalah satu topik yang mendapat perhatian besar, dari para filosof Yunani sampai filosof Barat modern, tak terkecuali para ulama dan tokoh tasawuf. Dalam Islam (tasawuf), seseorang disebut sempurna manakala dia dapat mengetahui jati dirinya sehingga sanggup menguasai dan mengendalikan dirinya, dan pada akhirnya ia akan mengenal Tuhannya, sesuai sabda Nabi Muhammad SAW.

⁵ Murtadha Muthahhari, *Perspektif Al-Qur'an tentang Manusia dan Agama*, ter. Haidar Bagir (Bandung: Mizan, 1998), 123.

⁶ Muktafi Fahal dan Ahmad Amir Aziz, *Theologi Islam Modern* (Surabaya: Gita-media Press dan SM IAIN Sunan Ampel Surabaya, 1996), 104.

⁷ Muhammad Iqbal, *Membangun Kembali Pikiran Agama dalam Islam*, ter. Ali Audah, et.al (Jakarta: Tintamas, 1982), XXI.

yang artinya: “Barang siapa dapat mengenal dirinya, maka ia dapat mengenal Tuhannya”.

Yang pertama kali mempopulerkan istilah Insan Kamil adalah tokoh tasawuf terkenal bernama Ibn ‘Arabi (560-638 H./1165-1240 M.). Pada intinya Ibn ‘Arabi berpendapat bahwa yang dinamakan insan kamil hanyalah manusia yang sempurna dalam memantulkan nama-nama dan sifat-sifat Allah dan telah mencapai derajat paling tinggi dalam kesadarannya, yaitu menyadari sepenuhnya kesatuan hakikatnya dengan Tuhan. Dus, tidak semua manusia bisa digolongkan sebagai insan kamil, meskipun masing-masing mempunyai potensi untuk itu.⁸

Konsep insan kamil Ibn ‘Arabi ini kemudian dikembangkan oleh Abdul Karim al-Jili (767 H-832 H./1365-1428 M.). Dalam pandangan al-Jili, insan kamil adalah *tajalli* Tuhan yang paripurna. Tuhan yang karena merupakan Wujud Mutlak, esensi murni dan realitas tunggal dari segala wujud yang ada, Ia tidak pernah dapat dipahami dan digambarkan oleh indera, pemikiran, akal dan pengertian apapun. Untuk itu Ia bertajalli secara sempurna pada alam semesta yang serba ganda ini,⁹ namun Ia tetap Esa meski wadah *tajalli* berbilang karena wadah-wadah itu tak lebih dari bayanganNya.¹⁰ Karenanya, alam yang serbaganda ini berada dalam wujud yang terpecah sehingga tidak dapat menampung citra Tuhan secara utuh. Tuhan baru dapat melihat citra diri-Nya secara paripurna pada Adam (manusia) yakni Insan Kamil.

⁸ Yunasril Ali, *Manusia Citra Ilahi* (Jakarta: Paramadina, 1997), 14.

⁹ *Ibid.*, 111-112.

¹⁰ *Ibid.*, 115-116.

Jadi menurut al-Jili, insan kamil adalah *nuskah* (kopi) Tuhan, karena ia adalah wadah *tajalli* yang paripurna sekaligus miniatur dari segenap jagat raya. Pada dirinya terproyeksi segenap realitas individual dari alam semesta, baik alam fisika maupun metafisika. Dus, dari segi lahir ia berkedudukan sebagai khalifah dan dari segi batin sebagai hakikat dari segalanya. Ini karena ia merupakan identifikasi dari hakikat Muhammad.¹¹

Senada dengan pandangan Ibn ‘Arabi, al-Jili memandang bahwa kesempurnaan insan kamil tidak hanya dari segi wujudnya, tetapi juga karena ia memmanifestasikan citra Tuhan secara sempurna sehingga pada dirinya tercermin nama-nama dan sifat-sifat Tuhan secara utuh, karena ia telah mencapai tingkat kesadaran tertinggi dalam perkembangan spiritualnya. Jadi, di samping merupakan ujung dari proses penurunan (*tanazzul*) dalam *tajalli* Tuhan, insan kamil adalah puncak dari proses pendakian (*taraqqi*) makhluk dalam mencapai tingkat spiritualitas tertinggi.¹²

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sedangkan Imam Ghazali (405-505 H./1058-1111 M.), sufi besar abad ke-11 M. berpandangan bahwa kesempurnaan manusia adalah yang sesuai dengan substansi esensialnya yaitu jiwa (*an-nafs*). Dengan demikian maka tujuan hidup manusia adalah terciptanya kesempurnaan jiwa. Karena jiwa mempunyai sifat dasar mengetahui, maka kesempurnaannya adalah ketinggian tingkat kemampuan untuk mengetahui (*al-*

¹¹ *Ibid*, 119-120.

¹² *Ibid*, 124-125.

aqlul-mustafad) dan intuisi (*adh-dhawq*), sehingga dekat dengan Tuhan, dan ini dapat dicapai bila seseorang memiliki kesempurnaan akhlak yang terpuji.¹³

Sedangkan menurut Murtadha Muthahhari, ulama abad ke-20 (1919-1979 M.), manusia sempurna adalah manusia yang mampu mengembangkan semua kualitas yang baik secara seimbang.¹⁴ Ini dicapai bila manusia mengenal Tuhannya yang merupakan puncak sekaligus akhir dari kesempurnaan.¹⁵ Dengan mengenal Tuhan ia akan mengetahui jati dirinya sehingga dapat mengembangkan semua potensi yang ada, menjalankan kehidupan dengan baik dan seimbang antara kebutuhan jasmani dan ruhani.

Dari beberapa pendapat ulama di atas dapat ditarik garis kesimpulan bahwa terwujudnya manusia paripurna (*Insan Kamil*) merupakan bentuk ideal dari tujuan diciptakannya manusia, khususnya dilihat dari kerangka besar bernama tasawuf. Terlepas dari perbedaan pola pandang yang ada, semua bermuara pada satu titik yaitu upaya dalam menjelaskan pandangan Islam tentang *Insan Kamil*. Selain para ulama di atas, tersebut seorang tokoh tasawuf besar pada abad ke-11 M. yang juga memiliki konsep tentang *Insan Kamil*. Beliau adalah Syekh Abdul Qadir al-Jailani (470-561 H./1077-1166 H.).

¹³ Muhammad Yasir Nasution, *Manusia Menurut Al-Ghazali* (Jakarta: Rajawali, 1998), 132-133.

¹⁴ Murtadha Muthahhari, *Manusia Sempurna Pandangan Islam tentang Hakikat Manusia*, ter. M. Hashem (Jakarta: Lentera, 1993), 1.

¹⁵ Murtadha Muthahhari, *Manusia Seutuhnya Studi Kritis Berbagai Pandangan Filsafat* (Bangil: Yayasan Pesantren Islam, 1995), 249.

Syekh Abdul Qadir al-jailani adalah seorang ulama besar pada masanya. Ia dikenal sebagai ulama ushul dan fikih dalam mazhab Hanbali, sekaligus teolog, di samping sufi besar, pendiri Tarekat Qadiriyyah¹⁶ yang berkembang luas dan mempunyai banyak pengikut di banyak kawasan, termasuk Indonesia.

Lebih jauh Syekh Abdul Qadir al-Jailani menjelaskan bahwa kesempurnaan manusia adalah tujuan dari kehidupan yang pada hakikatnya semu dan fana ini. Karenanya, manusia harus berusaha agar dapat menundukkan hawa nafsu sehingga tidak terjebak dalam kecintaan dan ketergantungan pada hal-hal duniawi. Seseorang disebut sempurna (Insan Kamil) manakala ia telah berhasil memisahkan dan menceraikan dirinya dari hal-hal keduniaan menuju totalitas beribadah kepada Allah demi mencapai sifat-sifat Allah serta zat-Nya, yakni melalui jalur makrifat dan hakikat.¹⁷ Dengan ditundukannya nafsu maka jiwa pun bersih, sehingga setiap aktifitas didasari rasa ikhlas dan kesungguhan dalam usahanya mendekati diri ke hadirat Ilahi.¹⁸ Hal ini bisa dicapai melalui aktifitas zikir yang arti harfiahnya adalah mengingat serta menyebut nama-nama Allah. Tetapi lebih dari itu pada hakikatnya zikir tidak sekadar menyebut nama-nama Allah. Bila zikir dilakukan dengan sepenuh hati dan penuh penghayatan, bukan hanya di bibir, maka tujuan dari zikir akan didapatkan yaitu mengingat kebesaran-Nya serta menggambarkan arti nama-nama

¹⁶ Ensiklopedi Islam, Jilid I (ABA-FAR), (Jakarta: PT. Ichtiar Baru van Hoeve, 1994), 17.

¹⁷ Syekh Abdul Qadir al-Jailani, *Rahasia Sufi*, ter. Abdul Majid Hj. Khatib (Singapura: Pustaka Nasional Pte. Ltd, t.t), 157.

¹⁸ *Ibid.*, 147-148.

dan sifat-sifat yang disebut.¹⁹ Agar usaha ini tidak sia-sia, setiap langkah harus didasari oleh ketulusan (ikhlas) dan pengetahuann (ilmu). Maka, bagi orang awam hendaknya sering meluangkan waktunya untuk berkumpul dengan orang-orang saleh (ulama) demi menimba ilmu, kemudian mencontoh amal-amal saleh mereka, serta menyendiri demi menggapai Al-Haq.²⁰

Bertolak dari uraian di atas, penulis ingin mengangkat tema Manusia Sempurna menurut Syekh Abdul Qadir al-Jailani dalam skripsi dengan judul “Insan Kamil Menurut Syekh Abdul Qadir al-Jailani ”.

B. Rumusan Masalah

Mengacu pada latar belakang di atas maka dapat dirumuskan beberapa pokok permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana pandangan Syekh Abdul Qadir al-Jailani mengenai Insan Kamil?
2. Bagaimana cara untuk mencapai derajat Insan Kamil menurut Syekh Abdul Qadir al-Jailani?
3. Apakah konsep Insan Kamil Syekh Abdul Qadir al-Jailani sesuai dengan ajaran Islam, seperti tercermin dalam diri Nabi Muhammad SAW.?

¹⁹ *Ibid.*, 157-158.

²⁰ Syekh Abdul Qadir al-Jailani, *45 Wejangan Syekh Abdul Qodir Jaelani*, ter. Arif Sanwani dan A. Kalwani (t.t, CV. Bintang Pelajar, t.t), 92.

C. Penegasan Judul

Untuk memudahkan semua pihak dalam memahami masalah di atas maka perlu penulis jelaskan beberapa istilah yang dimaksud dalam judul “Insan Kamil menurut Syekh Abdul Qadir al-Jailani”, yaitu:

Insan Kamil: Bahasa Arab yang berarti Manusia Sempurna²¹, yang menurut Syekh Abdul Qadir al-Jailani adalah manusia yang berhasil memisahkan dirinya dari hal-hal keduniaan menuju totalitas beribadah kepada Allah demi mencapai sifat-sifat Allah serta zat-Nya, yakni melalui jalur ma’rifat dan hakikat.²²

Syekh Abdul Qadir al-Jailani: Seorang ulama fikih dan tokoh sufi serta pendiri tarekat Qadiriyyah.

Maksud dari judul di atas adalah bahwa manusia sempurna adalah manusia yang berhasil mencapai tahapan tertinggi dalam aspek spiritual, karena di samping melaksanakan syariat secara komprehensif ia juga menemukan esensi yang terkandung di dalamnya melalui ilmu hakikat.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

D. Alasan Pemilihan Judul

Adapun alasan penulis dalam memilih judul di atas adalah:

1. Karena tujuan hidup ini adalah penghambaan diri secara total ke hadirat Ilahi, maka setiap manusia harus berusaha meningkatkan kadar ketakwaannya semaksimal mungkin, baik dalam dimensi hubungannya dengan Sang Pencipta

²¹ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta, Balai Pustaka, 1996), 880

²² Syekh Abdul Qadir al-Jailani, *Rahasia Sufi*, *op. cit.*, 170.

maupun sesama, sehingga mencapai tahapan paling tinggi, yang dalam dunia tasawuf dikenal dengan istilah Insan Kamil.

2. Syekh Abdul Qadir al-Jailani selama ini lebih dikenal dari sisi kewaliannya, sebagai wali agung (*sulthanul awliya'*) yang memiliki banyak karomah, daripada sebagai seorang intelektual muslim yang melahirkan banyak pemikiran dalam berbagai bidang, khususnya tasawuf, di mana salah satunya adalah konsep Insan Kamil.

E. Tujuan Yang Ingin Dicapai

Dalam pandangan tasawuf upaya menjadi insan kamil yang berarti manusia teladan atau ideal wajib hukumnya bagi setiap muslim. Jika kita hendak menjadi seorang muslim yang sempurna dan ingin mencapai kesempurnaan manusiawi maka terlebih dahulu kita harus mengenal sosok manusia sempurna secara komprehensif, yaitu dengan mengetahui ajaran Rasulullah SAW. secara utuh, sehingga dengan demikian kita dapat membina diri kita mengarah pada derajat tersebut. Sebaliknya, tanpa mengenalnya kita tidak akan menjadi manusia sempurna.

Maka dari itu, tujuan utama dari pembahasan masalah ini adalah:

1. Untuk mengetahui konsep Insan Kamil menurut Syekh Abdul Qadir al-Jailani.
2. Untuk mengetahui bagaimana cara untuk mencapai derajat Insan Kamil menurut Syekh Abdul Qadir al-Jailani.
3. Untuk mengetahui apakah konsep Insan Kamil Syekh Abdul Qadir al-Jailani sesuai dengan ajaran Islam, seperti tercermin dalam diri Rasulullah SAW.

F. Kajian Pustaka

Di bawah ini terdapat beberapa skripsi yang membahas Insan Kamil, seperti:

Uswatun Hasanah, 1999/46/AF, judul skripsinya "INSAN KAMIL

MENURUT PANDANGAN MURTADHA MUTHAHHARI". Skripsi ini membahas tentang manusia sempurna, bahwa kesempurnaan itu bertingkat-tingkat, dicapai melalui tahapan-tahapan tertentu dalam menempuh jalan spiritual. Bila kesempurnaan itu tercapai, maka harus disadari bahwa masih ada kesempurnaan lain di atasnya, dan begitu seterusnya sehingga sampai pada tingkat kesempurnaan yang sesungguhnya, yaitu manusia yang sampai tingkatan kepada Allah SWT.

Achmad Sultoni, 2000/018/AF, judul skripsi "STUDI KOMPARATIF TERHADAP KONSEP MANUSIA IDEAL MENURUT IBN ARABI DAN NIETZSCHE". Skripsi ini membahas persamaan konsep manusia ideal menurut Ibn 'Arabi dan Nietzsche serta perbedaan antara keduanya, yaitu dari aspek dasar pemikiran konsep iman ideal berupa hakekat, realitas dan corak dasar pemikiran tersebut. Persamaan dasar pemikirannya adalah keduanya merupakan pengikut monisme, pandangan tentang aspek kedudukan manusia ideal dan potensi manusia untuk menjadi manusia ideal.

Mustaqim, 2000/024/AF, judul skripsinya "TASAWUF AKHLAQI DAN TASAWUF FALSAFI (Studi Perbandingan Dalam Mencapai Derajat Insan Kamil)". Skripsi ini membahas perbedaan antara kedua aliran tasawuf di atas, yaitu pada landasan berpijaknya. Bahwa landasan tasawuf akhlaqi terletak pada pembinaan moral sedangkan tasawuf falsafi pada filsafat (rasio). Tasawuf akhlaqi mengutamakan

pengalaman praksis, sedangkan falsafi mengutamakan kajian teoritis. Dalam proses pencapaian derajat insan kamil yakni manusia sempurna, perbedaannya adalah bahwa dalam tasawuf akhlaqi ukurannya terletak dalam akhlaq yang mulia, baik kepada Allah maupun kepada makhluk-Nya. Sedangkan tasawuf falsafi terletak pada kesadaran puncak mistis. Sedangkan persamaan keduanya dalam mencapai derajat insan kamil terletak pada tujuannya, yakni kepada yang lebih absolut (Allah SWT.).

Mustakim, 1999/09/TH, judul skripsinya **"HIKMAH PUASA DALAM PEMBENTUKAN INSAN KAMIL (Tinjauan Al-Qur'an)**. Inti skripsi ini adalah bahwa dapat tidaknya puasa mengantarkan manusia pada derajat insan kamil kembali kepada individu-individu yang menjalankan ibadah puasa. Apabila puasa yang ia kerjakan itu didasari dengan kesabaran, keteguhan, keikhlasan serta mengharap ridha dari Allah SWT, maka puasa yang ia lakukan akan dapat mengantarkannya pada pembentukan insan kamil.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

G. Metodologi Penelitian

1. Sumber data

Jenis penelitian yang dilakukan dalam menyusun skripsi ini adalah literer, berasal dari buku-buku, karya atau tulisan lain yang berkaitan dengan pembahasan skripsi ini. Secara garis besar data diperoleh dari:

a. Sumber Utama

1. Syekh Abdul Qadir al-Jailani, Rahasia Sufi (terjemah dari “Sirrul Asrar fi ma yantaju ilaihil Abrar”).
2. Syekh Abdul Qadir al-Jailani, Percikan Cahaya Ilahi / 45 Wejangan Syekh Abdul Qadir Jaelani (terjemah dari “al-Fathur Rabbani”).
3. Syekh Abdul Qadir al-Jailani, Ujar-ujar Syaikh Abdul Qadir Jailani (terjemah dari “al-Malfuzat”).
4. Syekh Abdul Qadir al-Jailani, Fiqih Tasawuf (terjemah dari “al-Ghunyah lithalibi Thariqil Haq”).
5. Syekh Abdul Qadir al-Jailani, Penyingkap Kegaiban (terjemah dari “Futuhul Ghaib”).
6. Syekh Abdul Qadir al-Jailani, “Adabus Suluk”.

b. Sumber Penunjang

1. Muhammad Yasir Nasution, Manusia Menurut Al-Ghazali.
2. Yunasril Ali, Manusia Citra Ilahi.
3. Murtadha Muthahhari, Perspektif Al-Qur’an tentang Manusia Agama.
4. Murtadha Muthahhari, Manusia Sempurna.
5. Sayyid Muhammad bin Alwi al-Maliki, Insan Kamil (terjemah dari “Al-Insanul Kamil”).
6. Mir Valiuddin, Zikir dan Kontemplasi dalam Tasawuf.
7. A.E. Affifi, Filsafat Mistis Ibn ‘Arabi.

2. Metode Pengumpulan Data

Mengingat kajian yang dilakukan sifatnya literer maka dalam mengumpulkan data penulis menggunakan studi kepustakaan (*Library Research*), yaitu dari buku-buku atau karya-karya yang membicarakan tema pokok bahasan secara langsung untuk memperoleh gambaran detail serta implikasi-implikasinya.

3. Metode Pembahasan

Unsur-unsur metode pembahasan yang dilakukan adalah:

- a. Metode Kesenambungan Historis, yaitu metode yang menggunakan pendekatan latar belakang tokoh, riwayat hidupnya serta mencari garis pemikirannya,²³ yaitu pemikiran Syekh Abdul Qadir al-Jailani.
- b. Metode Deskriptif, yaitu metode yang menguraikan secara teratur keseluruhan konsep seorang tokoh.²⁴

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

4. Metode Analisa Data

Metode yang dipergunakan untuk menganalisis data adalah metode deduktif, yaitu langkah analisa data dengan cara menerangkan beberapa data yang bersifat umum untuk ditarik suatu kesimpulan yang bersifat khusus. Dan Induktif, yaitu metode cara pemecahan suatu masalah berangkat dari fakta-fakta khusus kemudian ditarik generalisasi yang bersifat umum.

²³ Anton Bakker dan Achmad Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Jakarta: Kanisius, 1990), 64.

²⁴ *Ibid*, 65.

H. Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika pembahasan penelitian ini diuraikan dalam lima bab dengan rincian sebagai berikut:

- BAB I. PENDAHULUAN.** Bab ini merupakan pengantar bagi pokok-pokok permasalahan, terdiri dari: latar belakang masalah, rumusan masalah, penegasan judul, alasan pemilihan judul, tujuan yang ingin dicapai, kajian pustaka, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan.
- BAB II. BIOGRAFI SYEKH ABDUL QADIR AL-JAILANI.** Bab ini berisi riwayat hidup Syekh Abdul Qadir al-Jailani serta pandangan beliau tentang Insan Kamil.
- BAB III. INSAN KAMIL MENURUT ISLAM.** Bab ini berisi pembahasan seputar Insan Kamil, yaitu pengertian, sejarah munculnya serta kriterianya menurut Islam.
- BAB IV. ANALISA KONSEP INSAN KAMIL SYEKH ABDUL QADIR AL-JAILANI MENURUT AJARAN ISLAM.** Bab ini berisi kajian tentang konsep Insan Kamil menurut Syekh Abdul Qadir al-Jailani, baik pandangan beliau maupun tahapan-tahapan menuju derajat Insan Kamil, ditinjau dari segi ajaran Islam.
- BAB V. PENUTUP.** Bab ini merupakan bagian terakhir dari penelitian ini, terdiri dari kesimpulan dan saran-saran.

BAB II

BIOGRAFI SYEKH ABDUL QADIR AL-JAILANI



A. Riwayat Hidup Syekh Abdul Qadir al-Jailani

Syekh Abdul Qadir al-Jailani dilahirkan pada tanggal 1 Ramadan¹ tahun 470 H. (1077/8 M.) di Jailan/Jilan, satu wilayah di bagian barat daya dari negara Persia (riwayat lain mengatakan bahwa Jilan merujuk pada satu wilayah di sebelah selatan laut Kaspia Iran), putera dari pasangan Abu Shalih Musa dan Fathimah.

Mengenai darah keturunannya ada dua pendapat. Versi pertama mengatakan beliau keturunan Persia, sedangkan kedua, seperti dikatakan Syekh Ja'far al-Barzanji, beliau adalah keturunan Arab yang jika dicermati termasuk keturunan Rasulullah SAW. dengan silsilah dari pihak bapak sebagai berikut: Abdul Qadir bin Abu Shalih Musa Janki Dausat bin Abdullah al-Jili bin Yahya az-Zahid bin Muhammad bin Dawud bin Musa at-Tsani bin Abdullah bin Musa al-Jun bin Abdullah al-Mahdi bin Hasan al-Mutsanna bin Hasan bin Ali bin Abi Thalib/Fathimah az-Zahra binti Rasulullah SAW. Sedangkan dari pihak ibu adalah: Abdul Qadir bin Fathimah binti Abdullah as-Shama'i bin Abu Jamaluddin bin Mahmud bin Thahir bin Abul 'Atha Abdullah bin Kamaluddin Isa bin Abu Alauddin Muhammad al-Jawwad bin Ali Ridlo bin Musa al-Kadhim bin Ja'far as-Shadiq bin Muhammad al-Baqir bin Zainal Abidin bin Husain bin Ali bin Abi Thalib/Fathimah binti Rasulullah SAW.²

¹ Minanul Aziz Syathori, *Kitab Manakib Stekh Abdul Qadir al-Jilani Ditinjau Kembali* (Semarang: CV. Toha Putra, t.t), 11. (Riwayat lain menyebutkan pertengahan Ramadan)

² *Ibid.*, 11-12.

Tampaknya versi kedua inilah yang banyak diyakini kebenarannya, seperti dikatakan seorang penulis Turki Syekh Muzaffer Ozak Effendi, bahwa silsilah Syekh Abdul Qadir dikenal sebagai "Rantai Emas" karena kedua orang tuanya adalah keturunan Nabi SAW. Ayahnya dari garis Hasan, sedangkan ibunya dari garis Husain.³

Setelah melewati masa remajanya di tanah kelahirannya, pada usia 18 tahun (488 H.) beliau datang ke kota Baghdad. Di kota yang dikenal sebagai gudang ilmu itu beliau memanfaatkan untuk mempelajari berbagai ilmu agama dari beberapa ulama terkenal, di antaranya Abul Wafa' Ibn 'Aqil, Muhammad bin Hasan al-Baqillani, Abu Zakariya at-Tibrizi dan lainnya. Khusus ilmu tarikat beliau berguru kepada Syekh Abul Khair Hammad bin Muslim ad-Dabbas, sebelum memperdalam lagi kepada al-Qadli Abu Sa'id al-Mukharimi, yang nantinya memberi beliau ijazah.⁴

Kemudian, seperti yang dilakukan Imam Ghazali, beliau melakukan pengembangan ruhani, menetap di Syustar, dua belas hari perjalanan dari Baghdad. Di sini, selama sebelas tahun lamanya beliau menutup diri dari dunia. Dalam masa pengasingan diri inilah beliau mendapatkan apa yang dicari, yaitu kemuliaan ruhani. Sedikitnya dua peristiwa besar yang dialami yaitu saat digoda iblis. Pertama, iblis menampakkan diri dan mengaku Jibril yang datang bersama *buraq* sebagai utusan dari Allah untuk membawanya menghadap Allah di langit tertinggi. Menanggapi ini Syekh langsung

³ Syekh Abdul Qadir Jailani, *Ujar-ujar Syaikh Abdul Qadir Jailani*, ter. Ilyas Hasan (Bandung: Al-Bayan, 1995), 21; Idem, *45 Wejangan Syeh Abdul Qodir Jaelani, op. cit.*, 11; Idem, *Adabus Suluk*, (t.t, Darus Sanabil, t.t), 26; Ensiklopedi Islam, Jilid I (Jakarta: PT. Ihtiar Baru van Hoeve, III, 1994), 17.

⁴ Abul Hasan Ali al-Husaini an-Nadawi, *Rijalul Fikri wad-Da'wah fil-Islam* (t.t, Damaskus Syria, t.t), 222.

mengatakan bahwa yang datang adalah iblis, bukan Jibril beserta buraq, karena hal itu tidak akan dialami kecuali oleh Rasulullah SAW. Sedangkan kedua kalinya iblis mendatanginya berupa sinar dan berkata: "Akulah Tuhanmu. Kini Aku halalkan bagimu segala yang haram". Seketika Syekh berkata: "Aku berlindung kepada Allah dari godaan setan yang terkutuk" (Dalam riwayat lain ditambahkan: "Maka enyallah wahai yang dilaknat!"). Saat itu pula cahaya itu berubah menjadi awan, dan ketika ditanya tentang kekokohan imannya itu, beliau menjawab bahwa tidak mungkin bagi Allah untuk menghalalkan hal-hal yang telah diharamkan.⁵

Selanjutnya, setelah mengembara puluhan tahun lamanya beliau kembali ke Baghdad (521 H./1127 M.) dan akhirnya mulai berdakwah. Karena kemampuannya, Abu Sa'id menyerahkan sekolah yang didirikan kepadanya, sehingga dakwah yang dilakukan berpusat di sana. Tak lama kemudian sekolah itupun menjadi tujuan banyak orang untuk menghadiri majlis Syekh, demi mengikuti pengajian dan mendengarkan petuah-petualinya, bahkan tidak sedikit yang tinggal di sana berhari-hari. Sampai-sampai karena sudah tidak mampu menampung jama'ah lagi, tujuh tahun kemudian bangunan yang ada diperluas melalui swadaya masyarakat (Riwayat lain mengatakan bahwa beliau pindah ke tempat baru, tempat mengajar *-ribath-* sekaligus tempat tinggal beliau bersama keluarga). Maka jadilah Syekh satu magnet tersendiri bagi penduduk kota Baghdad dan sekitarnya -termasuk para ulama, fuqaha, ahli hadts dan

⁵ Syekh Abdul Qadir al-Jailani, *Penyingkap Kegaiban*, (Badung: Mizan, 1995), 28-31.

lainnya- yang mendambakan kesejukan dan ketenangan hati yang telah lama hilang. Bahkan tidak jarang Khalifah dan para penguasa lainnya menghadiri majlisnya.⁶

Dikisahkan bahwa dalam ceramahnya beliau mengupas berbagai ilmu (sekitar tiga belas macam), seperti membaca al-Qur'an beserta tafsirnya, hadits, ilmu hadits, fiqh, ushul fiqh, nahwu, persoalan khilafiyah, dan fatwa berdasar mazhab Syafi'i dan Hanbali. Konon fatwa yang diberikan membuat ulama Baghdad terkagum-kagum, karena tidak jarang solusi yang diberikan terhadap persoalan yang diajukan tidak terpikirkan sebelumnya oleh mereka, atau bahkan mereka sudah angkat tangan. Maka tak heran jika tidak sedikit orang Yahudi dan Nasrani yang menyatakan memeluk agama Islam dalam majlisnya, dan tak terhitung orang yang menyatakan insaf dari kelakuan maksiatnya lantaran petuah-petuahnya. Kapasitas keilmuan yang dipadu dengan sistem dakwahnya inilah yang membuat semua ulama mengacungkan jempol, termasuk Syekh al-Muwaffiq Ibnu Qudamah. Beliau berkata bahwa tidak ditemui seorang pun yang ilmu agamanya melebihi Syekh Abdul Qadir.⁷

Seperti diketahui, Baghdad adalah sentra ilmu pengetahuan dan kebudayaan, dan saat itu (abad ke-15 H.) dikenal sebagai zaman keemasan Islam. Tapi menjelang akhir abad itu kondisi umat Islam mengalami perubahan. Dunia tasawuf sudah didominasi anasir filsafat aliran Yunani, sehingga membias dari nilai-nilai syari'at Islam, sementara aliran kebatinan telah merambah jauh. Di sisi lain, pangkat, kemewahan dan gaya hidup materialistis seakan menjadi primadona umat Islam,

⁶ Abul Hasan Ali al-Husaini an-Nadawi, *op. cit.*, 223.

⁷ *Ibid.*, 223.

mengalahkan hal-hai ukhrawi. Kondisi ini diperparah dengan banyaknya ulama besar yang wafat, di antaranya: Abdul Qahir al-Jurjani (wafat: 471 H.), Abu Ishaq as-Syairazi (w: 476 H.), Abu Zakariya at-Tibrizi (w: 502 H.), Imam Ghazali (w: 505 H.), Abul Wafa' Ibn Aqil (w: 513 H.), Abul Qasim al-Hariri (w: 516 H.), Jarullah az-Zamakhshari (w: 538 H.), al-Qadli 'Iyadl al-Maliki (w: 544 H.), dan lainnya. Mereka inilah yang dulunya menjadi tameng demi tetap luhurnya nilai-nilai Islam⁸.

Kondisi ini membuat umat Islam rindu akan datangnya seorang da'i yang dapat diterima semua pihak, tokoh spiritual yang merakyat, menyatu dengan mereka, dalam rangka menerangi jiwa dengan cahaya kebenaran dan membenahi perilaku mereka dengan nur keimanan. Dan itu semua terdapat pada diri Syekh Abdul Qadir, apalagi jika dilihat momentumnya sangat tepat karena beliau memasuki kota Baghdad pada tahun di mana sang tonggak utama "Hujjatul Islam" Imam Ghazali justru meninggalkannya, sehingga dengan kapasitas keilmuan dan kepribadian yang dimiliki Syekh Abdul Qadir al-Jailani dapat menggantikan posisi Imam Ghazali guna membangkitkan kembali semangat (reformasi) keilmuan yang berwatak Islam. Dan, seperti meneruskan misi Imam Ghazali, salah satu peran terbesar beliau adalah mampu menyadarkan umat Islam untuk mengembalikan corak tasawuf yang kala itu terwarnai filsafat Yunani (Tasawuf Falsafi) kepada bentuk sediakala yang dikenal dengan Tasawuf Syar'i atau Akhlaqi.

⁸ *Ibid.*, 220; Idem, *Adabus Suluk*, 34.

Syekh juga dikenal sebagai sosok yang berakhlak mulia, rendah hati namun disegani, dermawan serta egaliter, sangat peduli dengan kaum lemah. Selain sering bersedekah, Syekh juga sangat dekat, tidak canggung-canggung bercengkerama dengan rakyat kecil. Sebaliknya, terhadap para petinggi negara, beliau memperlakukan mereka secara wajar, tidak berlebihan. Bahkan tak segan-segan mengkritik jika ada kebijakan yang tidak benar.⁹

Di samping itu para sejarawan muslim mengakui bahwa Syekh Abdul Qadir dikenal sebagai sosok yang banyak memiliki *karomah*, yaitu kelebihan yang diberikan oleh Allah kepada hamba pilihan-Nya setelah Nabi dan Rasul. Syekh 'Izzuddin bin Abdus Salam mengatakan bahwa sepanjang yang diketahui tak ada karomah seorang pun yang melebihi karomah beliau. Begitu juga Ibnu Taimiyah mengakui karomah beliau yang begitu banyak.¹⁰ Namun begitu yang disayangkan adalah beliau lebih dikenal dari sisi karomahnya (kewalian) daripada keilmuannya, khususnya di tengah masyarakat yang banyak menganut tarekat yang dimisbatkan kepada beliau (Qadiriyan), termasuk di negara kita.

Bisa dikatakan hampir seluruh waktunya dipergunakan untuk kepentingan orang lain, guna mendidik serta membimbing mereka. Karena kepribadiannya (keteguhan iman, kesesuaian antara ucapan dan tindakan, kemuliaan akhlaknya, zuhudnya di tengah kehidupan materialistis, hedonis dan pragmatis), para ulama memberi beliau banyak gelar, misalnya *Syaikhul Islam* (tokoh Islam), *Sulthanul*

⁹ *Ibid.*, 223-224.

¹⁰ *Ibid.*, 225.

(pemimpin para wali), *al-Ghawtsul A'dham* (penolong agung), *Muhyiddin* (penghidup agama) dan lainnya.

Aktifitas dakwah terus dilakukan hingga akhir hayatnya (wafat: 10 Rabi'ul Akhir 561 H.), dalam usia lebih dari 90 tahun, meninggalkan empat istri dan 11 anak, bahkan menurut beberapa sumber 49 anak, yaitu 20 laki-laki dan sisanya perempuan.¹¹ Di antara puteranya yang dikenal adalah Syarafuddin Isa, Abdul Wahhab, Abdus Salam, Abdur Razzaq, Abdul Aziz, Musa dan Abdul Jabbar. Mereka ini yang kelak meneruskan warisan keilmuan Syekh, termasuk madrasah dan ajaran tasawufnya yang kemudian dikenal Tarikat Qadiriyyah.

Dikisahkan oleh puteranya Syarafuddin Isa, bahwa menjelang ajal beliau banyak berpesan kepada putera-puteranya, yang intinya agar mereka selalu berada dalam rel agama Islam. Salah satu pesannya kepada puteranya Abdul Wahhab adalah:

Aku berpesan agar kamu selalu bertakwa kepada Allah. Jangan takut pada siapapun kecuali Allah. Janganlah mengagungkan agungkan kecuali Dia. Serahkanlah semua urusan dan kebutuhanmu hanya kepada-Nya, jangan bergantung kecuali kepada-Nya. Mintalah dari-Nya segala sesuatu. Percayalah hanya pada-Nya. (Peganglah erat-erat) tauhid, tauhid, karena di sana semua tercakup¹²

Di samping keberhasilannya mengembalikan tasawuf pada ajaran Islam (syari'ah), peninggalan monumentalnya adalah ajaran-ajaran tasawuf yang kemudian dikenal dengan Tarikat Qadiriyyah. Namun demikian sebagian orang, khususnya para orientalis sangat meragukan bahwa beliau sendirilah yang mendirikan, karena diyakini

¹¹ Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat* (Bandung: Mizan, III, 1999), 212; (lihat: Syekh Abdul Qadir al-Jailani, *Penyingkap Kegaiban, op. cit.*, 35).

¹² Abul Hasan Ali al-Husaini an-Nadawi, *op. cit.*, 232.

tarikat itu ada beberapa generasi selanjutnya. Sekalipun begitu, bukan mustahil apabila beliau juga memiliki ajaran khusus yang tidak disebarkan melalui ceramah dan petuahnya tetapi disampaikan kepada murid-muridnya, khususnya putera-puteranya. Abdur Razzaq dan Abdul Aziz adalah dua puteranya yang kemudian hari dikenal sebagai tokoh sufi dan ahli zuhud.¹³

Sebagai seorang intelektual, tidak sedikit karya tulis yang dihasilkannya dengan materi pembahasan yang komprehensif, mulai dari ilmu dasar agama Islam sampai pemecahan persoalan-persoalan kekinian, baik berupa ilmu syari'at maupun hakikat. Di antara karya-karya beliau adalah:¹⁴

1. Ighatsatul 'Arifin wa Ghayatu Munal-Washilin.
2. Awradul Jailani wa Ad'iyatuh.
3. Adabus Suluk wat-Tawasshul ila Manazilil Muluk.
4. Tuhfatul Muttaqin wa Sabilul 'Arifin.
5. Jalaul Khathir fil-Bathini wad-Dzahir.
6. Ar-Risalatul Ghawtsiyah.
7. Risalah fil-Asmail 'Adzimah lit-Thariqi ilallah.
8. Al-Ghunyatul li-Thalibi Thariqil Haq.
9. Al-Fathur Rabbani wal-Faidlur Rahmani.
10. Mi'raju Lathifil Ma'ani.
11. Yawaqitil Hukm.

¹³ Martin Van Bruinessen, *op. cit.*, 212.

¹⁴ Syekh Abdul Qadir al-Jailani, *Adabus Suluk, op. cit.*, 29-30

12. Malfudzat.

13. Futuhul Ghayb.



B. Pandangan Syekh Abdul Qadir al-Jailani tentang Insan Kamil

1. Kedudukan Syari'at dalam Insan Kamil

Dalam pandangan Syekh Abdul Qadir al-Jailani kesempurnaan manusia adalah tujuan dari keberadaan manusia itu sendiri di dunia ini. Hal ini karena pada hakikatnya hidup ini semu dan sementara, sedangkan kehidupan yang sebenarnya dan abadi adalah di akhirat kelak.

Rasulullah SAW. mengibaratkan dunia ini sebagai ladang tempat menanam yang hasilnya akan dinikmati kelak di akhirat (*mazra'atul akhirah*). Untuk itu semua aktivitas selayaknya dilakukan secara maksimal. Bibit tanaman hendaknya yang terbaik/pilihan, cara penanaman harus benar, begitu juga pemeliharannya, sehingga nantinya menghasilkan buah yang terbaik pula (sempurna).

Untuk mencapai kesempurnaan manusia, seseorang harus dapat membersihkan hatinya dengan mengalahkan hawa nafsunya agar tidak terjebak dalam kecintaan dan ketergantungan pada hal-hal duniawi, sehingga berhasil menceraikan dirinya dari hal-hal keduniaan, menuju totalitas dalam beribadah kepada Allah SWT. demi mencapai sifat-sifat serta zat-Nya melalui jalur ma'rifat dan hakikat. Apabila hati bersih maka setiap aktifitas yang dilakukan tidak akan lepas dari keikhlasan dan kesungguhan dalam usahanya mendekatkan diri ke hadirat-Nya. Untuk itu ia harus selalu berdzikir

yaitu menyebut nama-nama Allah dan mengingat keagungan-Nya serta menggambarkan arti dan nama yang disebut tadi.¹⁵

Beliau dipaparkan bahwa salah satu warisan terbesar Syekh Abdul Qadir al-Jailani dalam khazanah tasawuf adalah kemampuannya mengembalikan tasawuf pada corak aslinya yaitu berwatak syari'at Islam (Tasawuf Syar'i atau Akhlaqi). Beliau berpedoman bahwa setiap langkah yang dilakukan tidak boleh keluar dari ajaran Islam, termasuk dalam aktivitas tasawuf yang meletakkan kesempurnaan manusia (Insan Kamil) sebagai tujuan utama, yakni melalui proses peningkatan kualitas diri, baik dalam kaitannya dengan Tuhannya maupun sesama.

Artinya, ketika tahapan Islam dan Iman seseorang (akidah dan syari'ah) telah dijalankan dengan maksimal, maka ia wajib meningkatkan diri dengan memasuki tahapan Ihsan yang artinya seakan-akan melihat Allah dan jika hal ini belum terwujud maka ia harus yakin bahwa Allah selalu melihatnya. Pada tahapan tertinggi inipun, yang merupakan garapan tasawuf, setiap aktifitasnya harus mengacu pada syari'ah.

Dalam beberapa majlisnya beliau sering berpesan bahwa ilmu hakikat haruslah bersesuaian dengan syari'at. Pada satu kesempatan beliau berkata:

Setiap (ilmu) hakekat yang tidak berlandaskan syariat adalah kekufuran. Maka dari itu kembalikanlah semua kepada kebenaran melalui Al-Qur'an dan Sunnah. Jika demikian halnya maka masuklah ke dalamnya, berada dalam dekapan Rasulullah SAW. Jadikanlah beliau penuntun dan gurumu. Biarkanlah tangannya memolesmu dengan tata rias yang anggun.¹⁶

¹⁵ Syekh Abdul Qadir al-Jailani, *Rahasia Shufi*, op. cit., 147-148, 157-158.

¹⁶ Syekh Abdul Qadir al-Jailani, *Adabus Suluk*, op. cit., 37.

Jadi jelaslah bahwa, menurut beliau pengamalan syari'at sepenuhnya adalah syarat mutlak menuju pintu ma'rifat dan hakikat, dalam rangka menggapai derajat ruhani paling tinggi, di mana seseorang sampai pada tingkat keempurnaannya (dalam tasawuf disebut Insan Kamil), karena dengan begitu segala sesuatunya tidak akan keluar dari rel agama.

Prinsip di atas bukan sekadar kata-kata, akan tetapi dicontohkan oleh beliau dalam kesehariannya. Beliau dikenal memiliki iman yang suci, akidah yang lurus, dan tidak mudah goyah oleh gemerlapnya dunia. Beliau mudah menangis karena besarnya rasa takut kepada Allah, sangat berhati-hati (*Wara'*). As-Sya'rani mengatakan: "Tarikatnya adalah tauhid, baik ucapan maupun perbuatan. Hakikatnya adalah syari'at, baik lahir maupun batin". Keteguhannya dalam memegang syariat ini terbukti dalam kisahnya seperti disebut di atas, yaitu ketika didatangi iblis berbentuk cahaya terang dan mengaku Allah, beliau mengusirnya dan menjawab: "Enyahlah wahai yang dilaknat!", karena secara syari'at adalah mustahil Allah menghalakan hal-hal yang telah diharamkan, atau sebaliknya mengharamkan hal-hal yang dihalalkan.¹⁷

2. Tahapan-tahapan Menuju Insan Kamil

Disebutkan di depan bahwa pelaksanaan syari'at adalah syarat utama dalam hidup ini demi tercapainya kebahagiaan dan keselamatan seseorang, baik di dunia maupun akhirat. Maka, menurut Syekh Abdul Qadir al-Jailani, syariat pulalah yang

¹⁷ *Ibid.*, 36, 39.

menjadi landasan bagi seseorang ketika melakukan perbaikan diri menuju titik kesempurnaan, seperti para nabi dan rasul, terlebih Rasulullah SAW. Pada tataran paling tinggi ini (*Ihsan*), di mana aktifitas tasawuf teraplikasi, segala amal yang dilakukan akan berlandaskan ikhlas *lillahi ta'ala*, hingga lahirnya rasa cinta (*hubb/mahabbah*) yang dipenuhi kerinduan mendalam (*syawq*) dan harap (*raja'*) kepada Allah karena seakan-akan melihat-Nya, sedangkan di sisi lain keyakinan bahwa Allah selalu melihatnya akan melahirkan sikap kehati-hatian serta rasa takut (*khawf*) karena selalu dalam pantaun-Nya (*muraqabah*).

Untuk itu kunci utamanya adalah kemampuan dalam mengalahkan hawa nafsu yang merupakan tantangan utama setiap insan, sehingga dirinya terlepas dari kesenangan serta ketergantungan pada hal-hal duniawi, menuju totalitas dalam mengabdikan kepada Allah.

Untuk mencapai hal di atas tidaklah mudah. Maka, menurut beliau, langkah-langkah yang selayaknya dilakukan adalah sebagai berikut:

Pertama, mengetahui jati dirinya. Dari mana asalnya, untuk apa dia diciptakan dan mau ke mana? Dengan mengenal dirinya secara hakiki berarti ia telah mengenal Zat Yang Menciptakannya, sesuai dengan hadits Nabi yang artinya: "Barang siapa mengenal dirinya maka dia telah mengenal Tuhannya".

Mengenai asal penciptaan manusia, Syekh Abdul Qadir mengingatkan bahwa wujud manusia yang terbaik ini (*ahsanu taqwim*) tak lain adalah tahap akhir dari proses panjang penciptaan alam semesta. Yang pertama kali diciptakan oleh Allah melalui nur Jamal-Nya adalah Nur Muhammad (*Al-Haqiqatul Muhammadiyah*). Jadi,

ialah sumber dari segala yang ada di alam ini. Karenanya Allah menciptakan alam ini. Berasal dari Nur Muhammad inilah Allah kemudian menciptakan Arsy, tempat di mana Dia bersemayam. Kemudian dari sini diciptakannya makhluk-makhluk yang lain. Dan terakhir Allah menciptakan alam fisik (*'Alamul Ajsam*).

Dengan kata lain, awal proses penciptaan adalah Nur Muhammad di alam ketuhanan (*Lahut*), kemudian nur itu diturunkan ke alam nama-nama Allah (*Asmaullah*) yang merupakan alam penzahiran sifat-sifat Allah. Dari alam yang juga disebut dengan alam akal ruh semesta ini ruh diturunkan ke alam malaikat (*Malakut*), dan terakhir diturunkan ke tahapan paling rendah yaitu alam kebendaan (*Ajsam*) yang terdiri dari unsur api, air, angin (udara) dan tanah. Maka ruh pun berbentuk dengan diberi badan yang terdiri dari darah, daging, tulang, urat dan sebagainya. Dengan demikian, lengkaplah suatu penciptaan yang amat sempurna, sehingga para malaikat dan jin pun diperintahkan untuk memberikan penghormatan kepadanya, sesuai dengan firman Allah:

فَإِذَا سَوَّيْتَهُ وَنَفَخْتَ فِيهِ مِنْ رُوحِي فَقَعُوا لَهُ سَاجِدِينَ

“Maka apabila telah Aku sempurnakan kejadiannya dan Aku tiupkan kepadanya ruh-Ku, maka hendaklah kamu berlutut dengan bersujud kepadanya” (QS. Shad/38: 72).¹⁸

Setelah mengetahui asal kejadiannya, manusia harus mengetahui serta menyadari untuk apa ia diciptakan. Al-Qur'an mengingatkan bahwa tujuan utamanya

¹⁸ Syekh Abdul Qadir al-Jailani, *Rahasia Sufi, op. cit.*, 7-9.

tak lain adalah mensyukuri penciptaan tersebut dengan menyembah hanya kepada Sang Khalik, yaitu firman-Nya:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

“Dan Aku tidak ciptakan jin dan manusia melainkan supaya menyembah Aku”
 (QS. Adz-Dzariyat/51: 56).

Itu artinya, dengan mengetahui proses penciptaannya setiap manusia harus mematuhi segala aturan yang dibuat oleh Allah, yaitu menjalankan segala perintah serta menjauhi segala larangan-Nya. Inilah yang disebut dengan takwa, satu barometer mulia tidaknya seseorang. Semakin tinggi kadar ketakwaannya maka semakin mulia pula dia di mata Allah.

Jika tujuan utama penciptaannya adalah beribadah kepada Tuhannya, maka makna yang terkandung di dalamnya (esensinya) adalah manusia harus mengenal-Nya, karena bagaimana kita menyembah-Nya sementara kita tidak mengenali-Nya? Dengan kata lain, Allah menciptakan makhluk dengan maksud dapat mengenal-Nya. Ibarat harta yang tersembunyi, Ia ingin agar dikenali.

Untuk itu diperlukan ilmu, yang tak lain adalah ilmu agama serta hikmah atau ma'rifat. Ilmu agama diperlukan guna mengenal manifestasi zat Allah yang terwadah dalam asma' dan sifat-Nya, yaitu melalui pengalaman dan pandangan terhadap hal-hal duniawi (lahiriah). Jika ilmu agama telah dikuasai maka diperlukan ilmu hikmah atau ma'rifat guna mengenal zat-Nya, di mana hal-hal batiniah serta rahasia-rahasia akhirat

bersemayam. Itulah alam tertinggi yang sekaligus merupakan asal mula penciptaan roh suci (*Ruhul Quds*). Dari sana manusia berasal dan ke sana pula ia akan kembali.¹⁹

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Jadi jelaslah bahwa sebagai makhluk yang berasal dari Nur Muhammad, tugas

manusia dalam hidup ini adalah menghambakan diri (beribadah) kepada Allah, dan nantinya ia akan kembali kepada-Nya (*Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un*). Dengan mengenal jati dirinya, maka konsekwensinya ia harus mematuhi syari'at Allah semaksimal mungkin, menjaga kualitas hubungannya, baik dengan Tuhannya (*hablun minallah*), maupun sesama (*hablun minannas*).

Kedua, mengalahkan hawa nafsu. Dalam rangka menyucikan hati harus disadari bahwa di samping akal dan hati nurani, manusia juga dikaruniai hawa nafsu yang nantinya akan menghalang-halangi perjalanannya yang suci itu. Maka itu hawa nafsu dan ego harus diperangi, karena ia adalah musuh utama bagi seseorang yang hendak menuju status Insan Kamil, sesuai dengan firman Allah:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ

Artinya: “Sesungguhnya hawa nafsu itu tak lain hanyalah menyuruh hal-hal yang buruk” (QS. Yusuf: 53)

Hawa nafsu pulalah yang ditandakan oleh Rasulullah SAW. kepada para sahabat saat pulang dari perang Badar, di mana umat Islam berhasil memperoleh kemenangan. Beliau SAW. bersabda bahwa mereka sedang pulang dari perang kecil (*jihad ashghar*) tapi sedang menuju peperangan yang lebih besar (*jihad akbar*). Saat

¹⁹ *Ibid*, 13-16.

ditanya apa yang dimaksud dengan *jihad akbar*, Nabi menjawab: "*Jihadun Nafs*" yakni peperangan melawan hawa nafsu.

Menurut Syekh, disebut "akbar" karena pada hakekatnya "perang batin" lebih sulit dibanding 'perang lahir' (*jihad ashghar*). Selain musuhnya tidak terlihat, terdapat dalam dirinya sendiri, perang itu berlangsung terus-menerus dan berulang-ulang. Maka dari itu dibutuhkan kesabaran serta keikhlasan niat yaitu mengharap ridla-Nya, karena upaya menundukkan hawa nafsu merupakan perjuangan yang tidak hanya sulit tapi juga memerlukan waktu yang lama.²⁰

Sekalipun demikian, seperti dipahami, tidak selamanya nafsu itu buruk. Jika manusia mampu mengendalikan maka yang mewujud adalah nafsu *Muthmainnah* (tenang). Nafsu yang berwatak baik ini justru menentang nafsu syahwat sehingga menjadi tenang, terlepas dari kegoncangan, sehingga sampai pada kebersadaran akan Tuhan, seperti tersebut dalam firman Allah (QS. Al-Fajr: 27-29). Nafsu ini sangat diperlukan untuk berbuat kebaikan, baik buat diri sendiri maupun kemaslahatan umat. Kedua adalah Nafsu *Lawwamah* (pencela) yang akan mencela pemiliknya karena teledor dalam beribadah kepada Tuhannya. Dalam kondisi ini ketenangannya belum sempurna. Sedang ketiga -terendah- adalah Nafsu *Ammarah* yang selalu mengajak pemiliknya memenuhi nafsu syahwat dan godaan setan, seperti tersebut dalam ayat di atas (QS. Yusuf: 53).²¹

²⁰ Syekh Abdul Qadir al-Jailani, *Percikan Cahaya Ilahi*, *op. cit.*, 109.

²¹ Syekh Abdul Qadir al-Jailani, *Penyingkap Kegaiban*, *op. cit.*, 14.



Jadi Allah menciptakan nafsu agar manusia memiliki keinginan, kemauan dan kehendak. Tetapi nafsu itu nantinya menjadi baik atau buruk tergantung pada manusianya. Jika ia berhasil mengendalikan maka nafsu pun jinak, dan sebaliknya jika ia membiarkannya maka nafsu akan menguasai untuk kemudian menjerumuskan pemiliknya ke lembah kenistaan dan kehancuran. Oleh karenanya nafsu perlu dikekang, diarahkan dan dididik.

Dalam pada itu Syekh Abdul Qadir al-Jailani menyarankan agar selain hal-hal yang jelas-jelas dilarang (haram), hendaknya hal-hal yang berakibat pada pemenuhan hawa nafsu juga dihindari, yaitu antara lain:²²

1. Hendaklah menghindari sumpah, dalam posisi benar sekalipun, dalam keadaan sadar maupun tidak, sehingga Allah akan membukakan cahaya dalam hatinya.
2. Menghindari kebohongan dalam keadaan bercanda sekalipun.
3. Menjaga agar selalu menepati janji kepada siapa saja (tidak mengobral janji).
4. Menjaga agar tidak mencela dan mencaci-maki, apalagi menyakiti satu dari segala ciptaan-Nya yang ada.
5. Tidak mendoakan kejelekan, meski terhadap orang yang berbuat zalim kepadanya.
6. Tidak memvonis saudara seimannya dengan hukum kafir, musyrik, munafik atau lainnya.
7. Menjaga pandangan serta anggota tubuhnya dari ma'siat, sekecil apapun.
8. Janganlah menggantungkan makan serta rejeki lainnya (*mu'nah*) dari orang lain.

9. Menghilangkan segala hasrat, keinginan dan ketamakan dari orang lain. Tidak menginginkan sesuatu yang dimiliki orang lain.
10. Tidak menampakkan kelebihannya di mata orang lain, tapi rendah hati (*tawadlu*). Apabila mereka mengetahuinya, maka katakan bahwa kelebihan itu tidak ada apa-apanya dibandingkan dengan yang dimiliki Allah.

Ketiga, Zuhud. Menurut Syekh Abdul Qadir, dalam rangka menundukkan hawa nafsu tadi kita harus memakai 'senjata' Zuhud, dalam arti berusaha semaksimal mungkin terlepas dari kecintaan serta ketergantungan kepada hal-hal duniawi, karena dunia pada dasarnya adalah penjara bagi orang yang beriman, sabda Nabi. Keindahan dan kenikmatan dunia memang menggoda sehingga yang terlihat hanya pesonanya, sedangkan cacatnya tertutupi. Dengan zuhud cacat serta kejelekan dunia akan nampak, sehingga kita akan merasa puas (*qana'ah*), tidak tamak dalam mendapatkannya, dan manakala kita mengambil serta memanfaatkan sebagian darinya, itu semata-mata demi akhirat.

Tasawuf sendiri berasal dari kata *shafa* yang artinya bersih, suci atau jernih. Maka orang yang bergelut di dalamnya (sufi) idealnya menandakan kesucian hatinya karena diterangi cahanya hikmah, tauhid dan nur dari Tuhannya. Secara lahiriah mereka harus menampakkan kesehajaan yang jauh dari kemewahan dan pernak-pernik dunia. Sikap wara' mereka tercermin dalam akhlak yang mulia, selalu patuh pada syari'at Islam.²³ Beliau berkata:

²³ Syekh Abdul Qadir al-Jailani, *Rahasia Sufi*, *op. cit.*, 77.



“Sufi adalah orang yang hatinya suci (*shafa*), tidak terikat dengan wujud jasmaniah yang ada. Hatinya menjadi perantara bagi hubungan antara dirinya dengan Tuhannya. Dia tidak dapat menjadi sufi sebelum bertemu Nabi SAW. dalam mimpi, yang akan mendidik dirinya, yang menyuruhnya melakukan apa yang harus dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan. Hatinya akan memperoleh kemajuan, dan wujud paling dalamnya (*sirr*) akan menjadi suci (*yashfu*) di pintu Raja, sementara tangannya dipegangi tangan Nabi SAW.²⁴

Seperti halnya nafsu yang tidak mesti jelek, dunia pun begitu. Menurut Syekh, zuhud bukan berarti tidak mau menerima kehadiran dunia. Nabi SAW. sendiri bersabda: “Telah dijadikan permata hatiku tiga perkara dari dunia: sesuatu yang lezat, wanita dan kesejukan mataku saat shalat”. Itu artinya kecintaan Rasulullah bukan karena kehendak beliau sendiri tetapi karena kehendak dan perintah Allah, sehingga kecintaannya bersifat zuhud. Dunia boleh saja di tangan atau saku kita, asal bukan di hati kita, karena bagian dunia (rejek) akan diturunkan oleh Allah kepada kita, dalam keadaan zuhud ataupun tidak. Artinya, dalam keadaan zuhud pun Allah akan memberikan dunia (materi) yang menjadi bagian kita, dan itu tidak akan mengurangi kemuliaan kita.²⁵

Dalam pandangan Syekh, apabila sikap zuhud ini berlangsung terus-menerus maka akan terealisasi dalam jasad, kemudian turun ke dalam hati, menimbulkan penyesalan terhadap kecintaannya pada dunia. Saat itulah akan datang jalan lapang dari Allah dipenuhi perasaan senang bersama-Nya, ma'rifat kepada-Nya, sehingga lenyaplah kesedihan dan kebingungan. Dan bagi zahid sendiri Allah memberi dua pahala yaitu karena telah meninggalkan hal-hal duniawi kecuali yang menjadi bagian

²⁴ Syekh Abdul Qadir al-Jailani, *Ujar-ujar Syaikh Abdul Qadir Jailani, op. cit.*, 54.

²⁵ Syekh Abdul Qadir al-Jailani, *Percikan Cahaya Ilahi, op. cit.*, 153, 308-311.

baginya tadi, dan karena ia telah melaksanakan perintah Allah yang karenanya segala aktifitasnya mencerminkan kesesuaian dengan aktifitas-Nya.²⁶

Untuk melatih hati agar dapat masuk ke wilayah zuhud, menurut Syekh Abdul Qadir terdapat berbagai cara. Di antaranya dengan membatasi harapan dan angan-angan, serta menerima (*qana'ah*) atas apa yang telah digariskan oleh Allah, termasuk dalam hal materi, karena menerima harta yang memang menjadi bagiannya tanpa meminta adalah sebuah keutamaan. Selain halal, nafkah yang dicari hendaknya sebatas kebutuhan, karena sarana material (*sabab*) haruslah bergantung pada Allah Sang Penyebab (*Musabbib*), Zat yang menentukan segalanya. Artinya, hal yang zahir harus bergantung pada yang batin. Selama diri rendah (*nafs*) masih ada, tidak tertutup kemungkinan mendapat rejeki yang haram. Selama hati masih ada masih memungkinkan mendapatkan yang meragukan (*syubhat*), sedang jika ada wujud paling dalam (*sirr*), maka yang didapati jelas-jelas halal.

Sekalipun rejeki yang di dapat halal, hendaklah diambil sebatas kebutuhannya bahkan dikurangi, karena dengan mengurangi yang halal kemanjaan *nafs* yang berlebihan akan berkurang pula. Tindakan boros dalam memanfaatkan yang halal akan digiring oleh nafsu ke yang syubhat, dan selanjutnya akan dirayu untuk mendapatkan yang haram. Untuk itu Syekh berkata:

Bila sesuatu yang jelas-jelas halal ada di hadapanmu, meskipun itu bagian dari perolehanmu sendiri, hendaknya engkau berhenti sejenak untuk berpikir. Segera palingkan wujud paling dalammu ke Tuhanmu, sehingga Dia akan mengirim satu

²⁶ Syekh Abdul Qadir al-Jailani, *Adabus Suluk*, *op. cit.*, 148.

malaikat ke hatimu untuk memberitahumu, dengan membacakan ayat-ayat Al-Qur'an, bahwa sesuatu itu halal atau haram atau berada di antara keduanya.²⁷

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Memutuskan tali duniawi dan menerima semua garis yang telah ditetapkan oleh

Allah adalah keharusan, meskipun terkadang pahit dan menyakitkan. Dengan tidak mengeluh kita akan menemukan keajaiban-keajaiban. Berkata Syekh:

Akan terlihat bagaimana kekuatan kreatif (*takwin*) dapat mempengaruhi keadaan ruhanimu, bagaimana rahmat dapat membimbingmu, dan bagaimana cinta (*mahabbah*) dapat mempercepat kemajuanmu. Allah akan menempatkan dirimu ke tempat yang sangat dekat (hakiki) dengan-Nya. Begitu engkau berada dalam pangkuan keramah-tamahan (*luthf*), maka keharuman, pedih sekalipun sepenuhnya memuaskanmu. (Karena) Rahmat akan memuaskanmu.²⁸

Cara lain untuk menempa hati agar senantiasa terselimuti sikap zuhud adalah dengan mengingat kematian serta kehidupan setelahnya, karena itulah kunci untuk mendapatkan segala kebaikan dan keselamatan, sehingga dengan begitu kita tidak akan berbuat kesalahan. Beliau berkata:

Engkau perlu mengosongkan hatimu dari dunia ini, selera hawa nafsu dan perhatian yang tidak penting. Hendaknya hati hanya diisi dengan zikir dan tafakur, dengan mengingat mati serta apa yang terjadi di balik kematian. Engkau harus membatasi harapan karena tindakan akan menjadi murni melalui pengurangan harapan (*Qashrul Amal*).²⁹

²⁷ Syekh Abdul Qadir al-Jailani, *Ujar-ujar Syaikh Abdul Qadir Jailani, op. cit.*, 151-153, 209-211, 250.

²⁸ *Ibid.*, 75.

²⁹ *Ibid.*, 150.

Cara lainnya untuk membersihkan hati ini adalah dengan menyendiri (*khalwat*).

Tindakan ini diperlukan karena pada dasarnya menyendiri adalah keniscayaan yaitu ketika ajal merenggut. Saat itu semua yang ada di dunia ini akan memutuskan hubungannya dengan kita. Syekh berkata:

Maka dari itu, berpisahlah (memutuskan hubungan) dari mereka sebelum mereka meninggalkanmu. Matilah sebelum kau mati, matilah terhadap dirimu dan mereka, maka engkau akan hidup di dalam Dia. Engkau akan menjadi seperti orang mati yang dimanipulasi oleh tangan takdir, menerima bagianmu dengan ridla. Bila proses ini sempurna maka akan datang suatu kehidupan yang dekat dengan-Nya sehingga engkau dapat mengetahui-Nya.³⁰

Dalam pengasingan diri ini Allah akan memperkenalkannya dengan para malaikat dalam segala bentuknya. Mula-mula hanya suara kemudian terbukalah tabir yang memisahkan sehingga dapat melihat mereka, makhluk yang suara dan bentuk fisiknya paling indah. Mereka pun bersemayam dalam hatinya.

Namun begitu *khalwat* hakiki terletak di dalam hati, sehingga seseorang akan merasa sendiri walau di keramaian. Meskipun zahirnya bersama mereka namun hatinya bersama Allah. Jika keterikatan dengan dunia serta nafsu telah terlepas maka melalui kekuatan misterius (*qudrah khafiyah*) serta kehendak batiniah (*iradah bathinah*) Allah akan menjadikannya manusia sempurna (Insan Kamil), segelintir orang khusus (*khawwash*) di antara makhluk yang ada, menjadi kekasih (*wali*)-Nya, seperti halnya para nabi. Berkata Syekh:

Jika hati menerima apa pun yang harus diterimanya sampai semua hal itu raib dari hati, maka kezuhudan akan selesai. Pengalaman hakiki (*ma'rifat*) akan tiba, begitu juga ketenangan hakiki (*shafa'*). Kekacauan tidak akan ada lagi, dan kedekatan akan tiba karena Tuhan kebenaran, Sang Penyebab akan tiba. Dengan begitu sarana material

³⁰ *Ibid.*, 37.

(*sabab*) tidak akan berfungsi lagi. Pada titik ini orang itu akan dikembalikan pada kondisi wajar (*tsabat*), duduk di jalan masuk menuju istana-Nya.³¹

Keempat, dzikir dan perenungan (kontemplasi). Seperti disebut di atas bahwa untuk mencapai derajat ruhani tertinggi hati sang salik harus suci, dikosongkan, untuk diisi dengan kegiatan-kegiatan positif seperti dzikir dan tafakur, mengingat kematian dan membatasi harapan serta angan-angan. Dzikir pada mulanya dilakukan dengan lidah, kemudian bergerak semakin dalam hingga mencapai hati. Maka datanglah cinta, dan kerinduan mendalam (*syawq*) yang bergerak kembali keluar mencapai lidah. Begitu seterusnya. Jadi aktifitas dzikir bukan hanya di bibir tapi juga di hati. Dengan penghayatan sedalam-dalamnya maka nama-nama Allah serta sifat-sifat-Nya akan tergambar, menjadi cermin bagi setiap ucapan dan perbuatan yang dilakukan.

Dilihat dari sisi korelasi antara lisan dan hati, Syekh membagi manusia dalam empat golongan yaitu³²:

1. Manusia yang pada hakekatnya tidak memiliki lisan maupun hati, yaitu pelaku maksiat. Tidak satupun kebaikan yang melekat pada dirinya, kecuali Allah Yang Maha Rahman Rahim memberi hidayah padanya.
2. Manusia yang memiliki lisan tapi tidak memiliki hati, yaitu orang yang mengatakan dan menyeru kebaikan tapi dia sendiri tidak melakukannya.
3. Manusia yang memiliki hati tapi tidak memiliki lisan, yaitu orang mukmin yang Allah sembunyikan dari pandangan manusia, sedangkan dia sendiri diberi

³¹ *Ibid.*, 220.

³² Syekh Abdul Qadir al-Jailani, *Adabus Suluk*, *op. cit.*, 112-115; Idem, *Penyingkap Kegaiban*, *op. cit.*, 118-121.

kelebihan Allah sehingga mengetahui aibnya sendiri serta watak buruk pada orang lain. Makanya ia tidak banyak berkumpul dengan orang lain karena yakin bahwa keseramatannya terletak pada lisannya (diam). Orang inilah *waliyullah* yang selalu terjaga dalam dekapan-Nya, menjadi sahabat bercengkerama-Nya.

4. Manusia yang memiliki lisan dan hati, yaitu orang yang mengetahui hakekat Allah serta tanda-tanda kebesaran-Nya kemudian berdakwah sehingga menjadi barometer umat, seperti halnya para nabi dan rasul. Inilah pangkat tertinggi, sehingga ia diundang ke alam Malakut, sesuai dengan hadits Nabi: “Barang siapa belajar lalu mengamalkannya serta mengetahui (hakekatnya) maka dia akan dipanggil/diundang ke alam Malakut sebagai orang agung”.

Untuk itulah peran dzikir sangat besar agar hati menjadi suci sehingga tercapai kehadiran Ilahi. Karena inti semua ibadah adalah mengingat Allah maka jika dzikir dilakukan terus menerus akan lahir dan tumbuh rasa cinta kepada-Nya, hati pun akan kosong dari kecintaan serta keterikatan pada dunia ini. Mata hatinya (*bashirah*) akan terbuka, sehingga yang ada dalam hati, yang terbersit dalam pikiran hanyalah Dia. Keadaan inilah yang disebut *fana'* yang berarti “lenyap” atau “melebur”, sebagai tahap akhir dari perjalanan menuju Allah.³³

Jadi, jika seseorang telah mengenal Allah dengan sebenarnya (*'arafah*) maka dia akan berpisah dari selera dan kesenangan jasmaniah. Dan ketika ia menghadap-Nya, segenap anggota tubuh akan pasrah, layaknya pengantin yang diiring menuju Raja.

³³ Mir Valiuddin, *Zikir & Kontemplasi dalam Tasawuf*, ter. M.S. Nasrullah (Bandung, Pustaka Hidayah, IV, 2000), 84-87.

Namun demikian, dalam kedekatan-Nya segala yang ia inginkan terpenuhi. Kemudian dia akan kembali seperti semula menjadi abdi pribadi Raja yang diutus untuk menyelamatkan umat manusia dari kesesatan.

Adapun bentuk dzikir secara lisan bermacam-macam, seperti *Tahlil*, *isti'adzah*, *basmalah* dan lainnya. Sedangkan yang paling utama adalah *La Ilaha illallah*, karena seperti tersebut dalam Hadits Qudsi Allah menegaskan bahwa kalimat di atas adalah benteng-Nya, sehingga barang siapa yang mengucapkannya berarti dia masuk dalam benteng-Nya. Dan itu artinya Allah selalu menjaganya sehingga dijamin selamat dari siksa-Nya.

Apabila seseorang melakukan dzikir dengan terus menerus maka hati pun menjadi suci, karena hawa nafsu telah terkalahkan sehingga setan akan menjauh darinya. Untuk itu Syekh Abdul Qadir menyarankan bagi orang awam agar sering berkumpul dengan para *shalihin* dan *'arifin* demi menimba ilmu, mendapat petunjuk dan doa serta mencontoh perilaku mereka. Beliau berkata:

Yang paling ditakuti dan dijauhi setan adalah *isti'adzah* dan pancaran cahaya ma'rifat hati orang-orang yang arif. Oleh karena itu, jika engkau belum termasuk orang-orang arif, maka hendaklah engkau memohon perlindungan dengan menggunakan *isti'adzah* orang-orang yang bertakwa hingga sampai pada tingkat *'arifin*. Pada saat itu, pancaran sinar hatimu akan memecahkan kekuatan setan, mengalahkan pasukan tentara mereka dan membinasakan golongan mereka.³⁵

³⁴ Syekh Abdul Qadir al-Jailani, *Fiqih Tasawuf*, ter. Muhammad Abdul Ghoffar E.M (Bandung: Pustaka Hidayah, 2001), 218; Idem, *45 Wejangan Syekh Abdul Qadir Jaelani*, *op. cit.*, 92.

³⁵ *Ibid.*, 217.

Setelah atau ketika dalam proses membersihkan hati, mengosongkan *sirr* adalah langkah yang diperlukan dalam *suluk*, perjalanan menuju *al-Haq*, yaitu mengosongkan diri dari segenap pikiran yang bisa mengalihkan perhatian dari Allah. Ini dicapai melalui perenungan, penalaran atau kontemplasi (*muraqabah*), yang dalam tarekat Qadiriyyah disebut *Muraqabatus Shafa'* (kontemplasi kesucian), yang intinya adalah perenungan atas kehadiran dan kebersamaan Allah, ayat-ayat al-Qur'an yang berbicara tentang eksistensi Allah beserta sifat-sifat-Nya dan hakekat kehidupan, *Muraqabah Kasyfil Arwah* (penyingkapan ruh), kontemplasi untuk mengatasi berbagai kesulitan dan kesengsaraan dalam kehidupan, dan kontemplasi demi ketenangan dan kedamaian pikiran.³⁶

Apabila semua langkah di atas telah dilakukan maka orang itu telah lenyap (*fana'*) di hadirat Allah, sedangkan yang ada hanyalah Ruh Suci (*Ruhul Quds*). Ia melihat dengan Nur Allah, Allah melihatnya dan ia melihat-Nya. Ia melihat dalam dan untuk Allah, tiada bayangan selain Dia. Ia menjadi kosong, tanpa diri, kecuali zat Allah. Inilah puncak dari martabat manusia (Insan Kamil). Ia telah tenggelam dalam sifat-sifat ketuhanan-Nya, sehingga semua gerak-geriknya tidak terlepas dari sifat-sifat-Nya itu (*at-Takhalluq biakhlaqillah*).³⁷

Akan halnya Fana', lebih jauh Syekh mengatakan bahwa ia adalah peringkat terakhir menuju kesempurnaan diri. Menurut beliau, keempat huruf dari kata "Tasawu:f", yaitu Ta' (ت), Shad (ص), Wau (و) dan Fa' (ف), memiliki makna

³⁶ Mir Valiudin, *op. cit.*, 194-202.

³⁷ Syekh Abdul Qadir al-Jailani, *Rahasia Sufi, op. cit.*, 159-160.

tersendiri. Ta' menunjukkan kata "Taubat" yang merupakan syarat pertama dalam perjalanan menuju Allah, baik secara zahir yaitu tobat dari dosa maupun batin yaitu dari hal-hal berbau duniawi. Dengan bertaubat maka selanjutnya ia akan mematuhi semua aturan Tuhannya, baik berupa perintah maupun larangan.

Peringkat kedua (Shad) menunjukkan "Shafa'" yaitu penyucian hati menuju pusat rahasia (*secret centre*) yaitu Allah. Ketiga (Waw) bermakna "Wilayah" (kewalian), yaitu keadaan kekudusan atau keheningan jiwa untuk menjadi kekasih Allah. Pada tahapan ini mereka dijamin oleh Allah berada dalam genggaman-Nya, seperti termaktub dalam firman-Nya yang artinya: "Ingatlah, sesungguhnya para wali Allah itu tidak ada kekhawatiran terhadap mereka, dan tidak pula mereka bersedih hati. Bagi mereka berita gembira di dalam kehidupan di dunia dan akhirat" (QS. Yunus: 63-64).

Sedangkan peringkat terakhir (Fa') berarti "Fana", yaitu proses penghapusan dan pengosongan diri dari segala yang zahir, sehingga tempatnya digantikan oleh keesaan dan 'kesatuan' (dengan Allah).³⁸

Jadi, *fana'* (penafian diri) adalah tujuan akhir sekaligus dasar perjalanan para kekasih Allah. Pada posisi ini yang ada hanya Allah, semua keinginan yang ada dalam dirinya adalah kehendak-Nya semata. Beliau berkata:

Para wali terdahulu, dari berbagai *maqam*, senantiasa beralih hingga akhir hayat mereka, dari kehendak pribadi menuju kehendak Allah semata. Karena itulah mereka disebut *badal* (sebuah kata yang berasal dari *badala* yang berarti "berubah").

³⁸ *Ibid.*, 77-82.

Bagi pribadi-pribadi ini, menggabungkan kehendak pribadi dengan kehendak Allah adalah suatu dosa.³⁹

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 Syekh berkata.

Dalam perjalanan-Nya menuju Tuhannya dia dilayani hingga sampai kepada Sang Tujuan. Nafs pun hancur oleh Jalal-Nya, bersama dengan sisa-sisa wujud duniawi, sehingga tak satu pun tersisa jejak kehendak dan keinginan jasmaniah. Hatinya dibiarkan telanjang bersama dengan wujud paling dalamnya (*sirr*) yang suci, demi diberikannya segala rahmat, kebaikan dan kemuliaan, termasuk pengetahuan mistis (*ilmu ladunni*) dan kearifan (*hikmah*) serta pengetahuan mendalam (*ma'rifat*). Setelah terbiasa dengan suasana ini, Allah akan mengembalikannya ke wujud biasa, demi meningkatkan dan menyempurnakannya sehingga dapat memberikan petunjuk yang benar (*hidayah*), arah yang benar (*dalalah*) dan bertindak sebagai penengah (*sifarah*) bagi orang lain. Lalu Dia memberi kuasa pada hatinya dengan kekuatan kreatif (*takwin*), dan lidahnya dengan kemampuan, bukan saja untuk memohon tapi juga menerima jawaban.⁴⁰

Dengan demikian, ketika seorang salik mencapai fana' maka pada saat itu ia telah mencapai titik kesempurnaan, atau menjadi Insan Kamil. Dalam posisi ini ia akan memperoleh berbagai nikmat yang bersifat ruhani, untuk kemudian diaplikasikan dalam kehidupan bermasyarakat, yaitu menjadi pembimbing dan penunjuk ke jalan yang lurus, serta memberikan solusi terbaik bagi permasalahan yang muncul di tengah masyarakat. Karena bagaimanapun, kadar kemanfaatan seseorang bagi sesama adalah indikasi tinggi rendahnya derajat seseorang di sisi Allah, seperti disabdakan oleh Rasulullah SAW. bahwa manusia terbaik (paling sempurna) adalah yang paling banyak memberikan manfaat bagi orang lain (*khairunnas anfa'uhum linnas*).

³⁹ Syekh Abdul Qadir al-Jailani, *Penyingkap Kegaiban*, op. cit., 51-52.

⁴⁰ *Ibid.*, 103-104.

Hal inilah yang dialami dan dijalankan oleh Syekh Abdul Qadir al-Jailani. Setelah melewati masa pengasingan diri demi mendapatkan pengalaman serta pengetahuan ruhani, beliau kembali ke tengah-tengah masyarakat untuk membimbing mereka kembali ke jalan Allah.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB III

INSAN KAMIL MENURUT ISLAM

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id



A. Pengertian Insan Kamil

Secara etimologis, Insan Kamil adalah dua kata yang berasal dari bahasa Arab yaitu “al-Insan” (manusia) dan “al-Kamil” (sempurna), sehingga arti harfiahnya adalah “Manusia Sempurna”, yang dalam bahasa Inggris disebut “The Perfect Man” atau “The Universal Man”.

Seperti umumnya bahasa-bahasa yang ada, dalam bahasa Arab pun sering dijumpai dua atau lebih kata yang memiliki kemiripan bahkan kesamaan arti dan maknanya. Misalnya dalam menggambarkan manusia ada tiga kata yaitu “al-Insan”, “an-Nas” dan “al-Basyar”.¹ Tetapi di antara ketiganya terdapat perbedaan dalam penggunaannya.

Kata “al-Basyar” dipakai untuk menggambarkan manusia dalam kapasitasnya sebagai makhluk biologis, seperti terdapat dalam Al-Qur’an (Surat al-Hijr/15: 28). Sedangkan “an-Nas” dipakai untuk menggambarkan manusia dalam kapasitasnya sebagai makhluk sosial, selaku khalifah Allah di bumi, seperti tercantum dalam satu ayat Al-Qur’an (Surat al-Baqarah/2: 21). Dan kata “al-Insan” dipergunakan untuk menggambarkan manusia sebagai makhluk psikis, yang memiliki potensi-potensi ruhani seperti fitrah, hati dan akal, yang mempunyai tugas dan tanggung jawab

¹ Murtadha Muthahhari, *Manusia Seutuhnya Studi Kritis berbagai Pandangan Filosofis*, op. cit., 14.

mengabdikan dan menyembah hanya kepada Allah SWT. (*abdullah*), seperti tersebut dalam satu firman-Nya (Surat at-Tin/95: 4).

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sebagaimana “al-Insan”, kata “al-Kamil” pun memiliki kemiripan makna dengan “at-Tamam” yaitu sempurna dan utuh (lengkap), seperti dijelaskan dalam Al-Qur’an:

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيْتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا

“Pada hari ini telah Aku sempurnakan untuk kamu agamamu dan telah Aku cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Aku ridhoi Islam itu menjadi agama bagimu” (QS. Al-Maidah/5: 3).

Dilihat dari susunan katanya tampak bahwa kedua kata tersebut memiliki makna, maksud dan karakteristik tersendiri, sehingga tidak dibalik susunannya menjadi:

الْيَوْمَ أَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ دِينَكُمْ وَأَكْمَلْتُ لَكُمْ نِعْمَتِي

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Artinya, kata “at-Tamam” atau “at-Tam” bermakna “utuh” dan “telah selesai”. Sesuatu disebut utuh apabila semua yang diperlukan bagi terwujudnya sesuatu tadi telah tersedia. Jika terdapat sebagian tidak tersedia maka sesuatu itu disebut “an-Naqish” (kurang dan cacat). Sedangkan kata “al-Kamil” atau “al-Kamal” dipergunakan untuk menggambarkan sesuatu yang utuh dan rampung dalam tingkat atau derajat yang

lebih tinggi, yang mana dalam posisi lebih tinggi ini masih ada yang lebih tinggi lagi dan seterusnya.²

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa al-Insan (sisi insaniah) merupakan penentu baik buruknya pribadi seseorang, karena sebagai “Abdullah” ia berkewajiban mengoptimalkan seluruh potensi ruhaninya demi mencapai derajat paling tinggi di sisi-Nya. Apabila sisi ini terpelihara dengan baik maka dua komponen lainnya yaitu “al-Basyar” dan “an-Nas” akan terpelihara dengan sendirinya. Demikian pula dengan “al-Kamil” atau “al-Kamal”, karena ia merupakan sifat bagi sesuatu secara vertikal, sedangkan “at-Tamam” bersifat horizontal.

Jadi “Insan Tam” adalah kebalikan dari manusia yang belum utuh, dalam arti belum sempurna secara horizontal yakni separuh atau sepenggal manusia. Sedangkan “Insan Kamil” adalah “Insan Tam” yang mulai melangkah secara vertikal, sehingga menjadi kamil, lebih kamil lagi dan seterusnya hingga pada batas akhir kesempurnaan ketika tak seorang pun mampu menjangkau kedudukannya.³

Sedangkan definisi manusia sempurna (Insan Kamil), terdapat beberapa pandangan. Kajian pertama dilakukan oleh para filosof Yunani seperti Plato (427-347 SM.) dan Aristoteles (384-322 SM.), kemudian diteruskan oleh F. Nietzsche (1844-1900 M.), yang berpandangan bahwa kesempurnaan manusia terletak pada kekuasaan dan kebebasan.⁴ Karena itu semua perbuatan harus dikerahkan untuk menghasilkan kesenangan dan memperoleh kenikmatan demi mencapai kesempurnaan. Maka, me-

² *Ibid.*, 15.

³ *Ibid.*, 16.

⁴ Yunasril Ali, *op. cit.*, 1.

nurut Nietzsche, untuk mewujudkan kekuasaan tidak perlu mempertimbangkan sistem nilai dan moral, yang tak lain adalah nilai-nilai yang disebarkan oleh orang-orang yang lemah, sehingga justru akan menjadi penghalang menuju status manusia sempurna. Jadi manusia yang berkuasalah yang lebih sempurna, karena di samping berkuasa ia juga kuat dan tidak mempunyai sedikit pun etika yang melemahkan.⁵

Sedangkan paham sosialis memandang bahwa kesempurnaan manusia terletak pada besarnya aspek sosial dan kemasyarakatannya, hingga “aku” (individualitas) hilang dari dirinya, melebur dalam masyarakat menjadi “kita” (sosial), sehingga hubungan mereka yang bersifat sosial ini membuahkan pemikiran bersama.⁶

Adapun sebagian filosof Islam, seperti Ibn Sina mendefinisikan Insan Kamil sebagai manusia yang *hakim* (berakal serta bijaksana). Jadi kesempurnaannya terletak pada kesempurnaan hikmah alias akalnya. Pendapat ini hampir sama dengan apa yang dikatakan Imam Ghazali dalam kacamata tasawufnya, bahwa kesempurnaan manusia terletak pada tingginya tingkat kemampuan untuk mengetahui, yaitu melalui akal (*al-Aqlul Mustafad*) dan intuisi (*adz-Dzawq*) sehingga dekat dengan Tuhan. Ini bisa dicapai bila seseorang memiliki kesempurnaan akhlak terpuji.⁷

Ibn Arabi sendiri, sebagai penggagas istilah Insan Kamil mengatakan bahwa Insan Kamil adalah manusia yang benar-benar memanasifestasikan semua atribut dan kesempurnaan (segenap nama dan sifat) Tuhan dengan sempurna serta menyadari

⁵ Muradha Muthahhari, *Manusia Seutuhnya*, *op. cit.*, 187.

⁶ *Ibid.*, 226-227.

⁷ Muhammad Yasir Nasution, *op. cit.*, 132-134.

sepenuhnya akan kesatuan esensialnya dengan-Nya.⁸ Lebih lanjut Al-Jili berpendapat bahwa dengan memanasikan citra Tuhan secara sempurna, maka pada dirinya tercermin seluruh nama dan sifat Tuhan secara utuh karena ia telah mencapai tingkat kesadaran tertinggi (puncak pendakian makhluk) dalam perkembangan spiritualnya.⁹

Jadi menurut al-Jili, insan kamil adalah *nuskhah* (kopi) Tuhan, karena ia adalah wadah *tajalli* yang paripurna sekaligus miniatur dari segenap jagat raya. Pada dirinya terproyeksi segenap realitas individual dari alam semesta, baik alam fisika maupun metafisika. Dus, dari segi lahir ia berkedudukan sebagai khalifah dan dari segi batin sebagai hakikat dari segalanya. Ini karena ia merupakan identifikasi dari *haqiqah Muhammad*.¹⁰

Senada dengan Ibn Arabi, al-Jili memandang bahwa kesempurnaan insan kamil tidak hanya dari segi wujudnya. Jadi, di samping merupakan ujung dari proses penurunan (*tanazzul*) dalam *tajalli* Tuhan, insan kamil adalah puncak dari proses pendakian (*taraqqi*) makhluk dalam mencapai tingkat spiritualitas tertinggi.¹¹

Mengenai proses 'menyatunya' sang makhluk dengan Sang Khalik, Iqbal mengatakan bahwa melalui kedekatannya dengan Tuhan itu artinya ia menyerapkan Tuhan ke dalam diri atau egonya, bukan sebaliknya ia yang hanyut terserap ke dalam-

⁸ A.E. Affifi, *Filsafat Mistis Ibn 'Arabi*, ter. Sjahril Mawi dan Nandi Rahman (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1995), 118.

⁹ Yunasril Ali, *op. cit*, 125.

¹⁰ *Ibid.*, 119-120.

¹¹ *Ibid.*, 124-125.

Nya.¹² Dengan kata lain, semua pemikiran, ucapan dan tindakannya mencerminkan nama dan sifat Allah SWT. (*At-Takhalluq biakhlaqillah*).

Sementara itu, Murtadha Muthahhari mendefinisikan Insan Kamil sebagai manusia yang seluruh nilai insaniahnya berkembang secara seimbang dan stabil, tidak cenderung pada satu nilai dari nilai-nilai yang ada pada dirinya.¹³ Ini bisa dicapai manakala ia mengenal Tuhannya yang merupakan puncak sekaligus akhir dari kesempurnaan.¹⁴ Dengan kata lain, ia mampu mengembangkan dimensi dialektika horizontal (*hablun minannas*) dan dimensi ketundukan vertikal (*hablun minallah*), demi mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.

B. Sejarah Munculnya Insan Kamil

Seperti disebutkan, membicarakan Insan Kamil tidak bisa lepas dari dunia tasawuf. Istilah ini dipakai untuk menggambarkan konsep manusia ideal sesuai dengan yang diharapkan oleh Allah SWT, seperti yang tercermin dalam segenap nabi dan rasul, khususnya Nabi Muhammad SAW. Untuk itulah para tokoh tasawuf mencoba menggambarkan sekaligus mendefinisikan sosok manusia ideal. Pada tahap berikutnya, seiring berkembangnya pemikiran manusia, pembahasan seputar manusia sempurna juga dilakukan dalam banyak disiplin ilmu di luar tasawuf.

¹² Danusiri dan Anang Haris (edit), *op. cit.*, 135.

¹³ Murtadha Muthahhari, *Manusia Seutuhnya*, *op. cit.*, 33.

¹⁴ *Ibid.*, 249.

Pada abad ketiga hijriah telah muncul istilah “al-Waliyul Kamil” untuk menggambarkan seorang wali yang telah mencapai ma’rifat sempurna tentang Allah. Pada tahun berikutnya muncul istilah “al-Huul”, sebuah doktrin yang dipakai oleh tokoh tasawuf bernama al-Hallaj (wafat: 309 H./913 M.), yang berpandangan bahwa Nabi Adam tak lain adalah penampakan lahir dari cinta Allah yang azali kepada zatnya. Dari sini muncul istilah “ia adalah Dia”.

Sedangkan istilah Insan Kamil sendiri muncul pada abad kedelapan hijriah, dipakai oleh tokoh tasawuf berasal dari Spanyol bernama Muhyiddin Muhammad bin Ali al-Hatimi, yang dikenal dengan sebutan Ibn Arabi (560-638 H. / 1165-1240 M.), dalam rangka menggambarkan manusia ideal yang menjadi lokus penampakan diri Tuhan. Istilah ini kemudian diadopsi oleh tokoh tasawuf lainnya bernama Abdul Karim al-Jili (767-826 H. / 1365-1422 M.), dengan gambaran yang lebih luas dan sistematis, sehingga dikatakan bahwa konsep Insan Kamil al-Jili tak lain adalah pengembangan dari konsep Insan Kamil Ibn Arabi.¹⁵

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

C. Ciri-ciri Insan Kamil

1. Pandangan Beberapa Ulama

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pandangan tentang kesempurnaan manusia beragam. Adapun pandangan dari kalangan muslim dapat disebutkan sebagai berikut:

¹⁵ Yunasril Ali, *op. cit.*, 6-14, 49

Menurut Ibn Arabi, ciri-ciri Insan Kamil sebagai berikut:

1. Ia harus mengetahui serta melaksanakan syari'at Islam secara benar dan sepenuhnya, meyakini serta mengamalkan rukun-rukun fundamental dalam Islam (rukun Islam dan rukun iman) dan menjadikan ihsan sebagai pedoman dalam beramal kebajikan.¹⁶
2. Karena ia adalah cerminan dari esensi Tuhan, maka jiwanya adalah gambaran dari jiwa universal (*an-Nafsul Kulliyah*).¹⁷
3. Di satu sisi ia 'merendah' dalam arti tunduk, patuh dan pasrah kepada Allah tanpa mengenal waktu dan kondisi, di sisi lain ia 'meninggi' (derajatnya) karena ia telah memantulkan segenap nama dan sifat-Nya secara sempurna dan seimbang, termasuk dalam kapasitasnya sebagai khalifah, sehingga dikatakan ia telah berhasil menundukkan dua formasi (*an-Nasy'ah*), baik duniawi maupun ukhrawi.¹⁸

Senada dengan Ibn Arabi, al-Jili berpendapat bahwa pengamalan syari'at, keyakinan dan aktualisasi rukun islam, iman dan ihsan, semuanya harus dilakukan secara sempurna, baik lahir maupun batin; Kadar ibadahnya selalu ditingkatkan; sebagai khalifah ia menjalankan fungsinya secara optimal sebagai pelestari alam semesta yang tercermin dalam segala dimensi dan aspek kehidupan.¹⁹

¹⁶ Yunasril Ali, *op. cit*, 96-98.

¹⁷ *Ibid.*, 56.

¹⁸ *Ibid.*, 136.

¹⁹ *Ibid.*, 166.

Bagi Ibn Arabi dan al-Jili, ciri utama Insan Kamil adalah kemampuannya dalam menyerap Nur Muhammad dalam diri serta kehidupannya, karena Rasulullah SAW. adalah cermin hakiki sosok manusia sempurna, sebagaimana disebutkan dalam beberapa firman-Nya.²⁰

Sedangkan Muhammad Iqbal menyebutkan ciri-ciri Insan Kamil di antaranya: Semua yang dilakukan mengerucut pada satu arah yaitu Allah; selalu beribadah sebagai upaya agar mengenal-Nya lebih dekat dan lebih dekat lagi, sehingga terjadi hubungan interaktif yang sangat dinamis dan dialektik, seperti layaknya 'mitra kerja'.

Di samping itu Manusia Sempurna adalah manusia yang selalu haus akan segala ilmu yang berasal dari Tuhannya, dan tidak terjebak dalam qadla dan qadar-Nya. Dengan kata lain ia tidak liar tanpa kontrol, tapi tidak pula seperti boneka.²¹

Berbeda dengan Ibn Arabi, al-Jili dan Iqbal yang memandang ciri-ciri Insan kamil di atas dari kacamata sufi sehingga harus menjalankan amalan-amalan sufistik (melalui *maqamat* tertentu), Murtadha Muthahhari memandang bahwa karakteristik Insan Kamil tidak beranjak dari definisi yang diberikan yaitu mampu mengembangkan segala potensi insaniahnya secara selaras dan seimbang, sehingga jika dijabarkan sangat luas.²²

Dari paparan di atas dapat ditarik benang merah bahwa ciri-ciri Insan Kamil tidak terlepas dari fungsi manusia dalam kehidupan ini, yaitu sebagai hamba Allah, khalifah dan pewaris para Nabi. Sebagai hamba Allah tugasnya adalah mengabdikan atau

²⁰ *Ibid.*, 123.

²¹ Danusiri, *op. cit.*, 138-139.

²² Murtadha Muthahhari, *Manusia Seutuhnya, op. cit.*, 124-127.

beribadah, baik bersifat khusus seperti shalat, zakat dan lainnya maupun umum. Apakah itu ibadah personal (sendiri), antar person seperti pernikahan, maupun ibadah sosial seperti dalam kegiatan ekonomi, politik dan sebagainya.

Sebagai khalifah Allah, kelak ia akan diminta pertanggung jawabannya atas amanah yang diembannya. Untuk itu ia wajib menjadi orang bertakwa, berilmu; mampu menerjemahkan semua sifat Allah dalam perilaku kehidupan sehari-hari sebatas kemampuannya; memiliki komitmen berupa kesadaran, kemerdekaan dan kreatifitas yang ditopang tiga hal yaitu kebenaran (pengetahuan), kebajikan (akhlak) dan keindahan; menciptakan ketenteraman, kedamaian dan kesejahteraan dalam masyarakat ideal dan islami; dan hal-hal lain yang mencerminkan ajaran Islam.

Dalam hal pewaris para Nabi, ia dituntut dapat meneruskan misi dan visi risalah mereka yakni memegang prinsip-prinsip kerasulan yaitu: *Amar ma'ruf nahi munkar*; menyebarkan misi islam, iman dan ihsan; serta sanggup memenuhi kebutuhan manusia, baik primer, sekunder maupun tersier.²³

Dengan kata lain, dalam diri Insan Kamil terdapat kesempurnaan tiga aspek yang saling melengkapi sehingga tidak dapat dipisahkan yaitu iman, ilmu dan amal. Kesempurnaan iman melahirkan kesadaran, keikhlasan dan tanggung jawab untuk mengabdikan hanya kepada Allah. Kesempurnaan ilmu membuatnya terus mencari dan menggali berbagai ilmu, untuk dijaga serta dikembangkan dalam kehidupan ini

²³ Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya* (Bandung: Trigenda Karya, 1993),

melalui proses perenungan dan penafsiran ayat-ayat kekuasaan-Nya. Penggabungan antara kesempurnaan iman dan ilmu akan menghasilkan kesempurnaan amal.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

2. Pandangan Islam tentang Insan Kamil

Seperti disebutkan, bahwa istilah Insan Kamil pertama kali dikenal dalam dunia tasawuf, dipopulerkan oleh Ibn Arabi. Sedangkan dalam Al-Qur'an dan Hadits yang merupakan dua sumber utama Islam, secara eksplisit istilah tersebut tidak ada. Yang ada hanyalah isyarat tentang kesempurnaan manusia, seperti difirmankan dalam satu ayat-Nya:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ، ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ، إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ

“Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam keadaan sebaik-baik kejadian. Kemudian Kami kembalikan ia ke derajat serendah-rendahnya, kecuali orang-orang yang beriman dan melakukan amal saleh” (QS. At-Tin/95: 4-6).

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً

“Dan ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: ‘Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi...’” (QS. Al-Baqarah/2: 30).



Posisi sebagai makhluk Allah yang paling mulia, selaku khalifah di atas muka bumi ini, pertama kali disandang oleh Nabi Adam AS sebagai bapak segenap manusia. Kesempurnaan Adam itu, seperti disebutkan dalam sabda Nabi Muhammad SAW, dikarenakan pada dirinya Tuhan menampakkan citra kesempurnaan-Nya secara aktual, yaitu:

إِذَا قَاتَلَ أَحَدُكُمْ أَخَاهُ فَلْيَجْتَبِ الْوَجْهَ فَإِنَّ اللَّهَ خَلَقَ آدَمَ عَلَى صُورَتِهِ

“Apabila seorang dari kalian menyerang (versi lain *dlaraba*: memukul) saudaranya, hendaklah ia menghindari wajahnya, karena Allah menciptakan Adam sesuai dengan citranya”²⁴

Sekalipun demikian, dengan dicampakkannya ke tempat yang paling rendah maka kesempurnaan manusia itu semakin berkurang. Untuk itu, jalan satu-satunya untuk mencapai kembali kesempurnaan itu adalah kembali kepada Allah dengan iman dan amal saleh, seperti termaktub dalam Surat at-Tin di atas. Berawal dari sini, dalam dunia tasawuf upaya penyempurnaan manusia dikaji sehingga muncul apa yang dikenal dengan doktrin Insan Kamil.

Islam mengajarkan bahwa seseorang yang telah menyatakan dirinya sebagai muslim tidaklah cukup dengan mengucapkan dua kalimat Syahadat, tetapi harus ditindak lanjuti dengan keyakinan dalam hati dan tindakan nyata. Inilah yang dinamakan dengan Iman, yang menjadi pegangan hidup dan tempat bertumpu

²⁴ Yunasril Ali, *op. cit.*, 3.

sehingga ia sanggup dan tangguh menghadapi segala cobaan dan problematika hidup. Namun demikian iman saja belum cukup. Ia memerlukan kemampuan untuk keluar dari realita tadi ke tempat yang lebih tinggi agar dapat melihat kehidupan ini secara lebih mendalam, mengetahui esensi (hakikat) dari setiap amal yang dilakukan. Inilah yang dinamakan Ihsan, yang artinya “seolah-olah kita melihat Allah. Kalau itu tidak bisa, maka cukuplah keyakinan bahwa Allah melihatnya”.

Jadi dalam ajaran Islam terdapat tiga tingkatan dalam rangka menapaki jalan menuju kesempurnaan diri, yaitu Islam, Iman dan Ihsan. Adapun esensi Ihsan adalah akhlak mulia, seperti banyak disebutkan dalam hadits Nabi, di antaranya:

الْمُسْلِمُ مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ

“Seorang muslim (yang sempurna) adalah yang melalui lisan dan tangannya orang-orang muslim lainnya selamat” (HR. Ahmad)²⁵

Yang dimaksud hadits di atas adalah seorang muslim yang sempurna yang terpuji karena memiliki sifat sebagaimana yang telah digariskan oleh agama. Artinya, orang Islam yang tidak dapat melaksanakan apa yang terkandung di dalam hadits itu (di mana orang Islam yang lain terselamatkan oleh lisan dan tangannya), ia tetaplah tergolong muslim tetapi keislamannya tidak sempurna. Jadi, muslim yang sempurna

²⁵ Muhammad Faiz Almath, *1100 Hadits Terpilih*, ter. A. Aziz Salim Basyarahil (Jakarta: Gema Insani Press, cet II, 1982), 34.

dan utama adalah orang yang pada dirinya terkumpul hak-hak Allah dan sesama kaum muslimin, serta mencegah dirinya dari segala hal yang tercela.²⁶

Dalam beberapa hadits lainnya Nabi SAW. mengisyaratkan kesempurnaan manusia dengan kata-kata “*Khairukum*” (sebaik-baik kamu), “*Khairun Nas*” (sebaik-baik manusia), di antaranya:

خَيْرُكُمْ مَنْ يَرْجَى خَيْرَهُ وَيُؤْمِنُ شَرَّهُ، وَشَرُّكُمْ مَنْ لَا يَرْجَى خَيْرَهُ وَلَا يُؤْمِنُ شَرَّهُ

“Sebaik-baik kamu adalah yang diharapkan kebaikannya dan aman dari kejahatannya, dan seburuk-buruk kamu adalah yang tidak diharapkan kebaikannya dan tidak aman dari kejahatannya” (HR. at-Tirmidzi dan Abu Ya’la).²⁷

Kesempurnaan yang hakiki adalah Allah semata, maka kesempurnaan manusia (Insan Kamil) tercermin dalam hamba-hamba Allah tertentu (*khawwash*), seperti para nabi dan rasul, khususnya Nabi Muhammad SAW. Kesempurnaan beliau tidak hanya secara fisik namun juga batin. Secara keseluruhan beliau sempurna dalam setiap aspek: fisik, akal, ilmu, ibadah, akhlak, zuhud, kepemimpinan (politik), bahkan lupa yang dikaruniakan Allah kepada beliau tidak mengurangi kesempurnaannya.²⁸

Sesuai dengan posisinya sebagai pemimpin para nabi dan rasul (*Sayyidul anbiya’ wal-mursalin*), Nabi Muhammad SAW. adalah manusia paling sempurna,

²⁶ A. Mujab Mahali, *Insan Kamil dalam Kaca Pandang Rasulullah, edisi I* (Yogyakarta: BPFE, I, 1986), 38-39.

²⁷ Muhammad Faiz Almath, *op. cit.*, 33.

²⁸ Lihat: Muhammad Alwy al-Maliki, *Insan Kamil Muhammad SAW.*, ter. Hasan Baharun ((Surabaya, Pelita Bahasa, 1982).

dalam kata lain insan kamil paling utama. Kemudian menyusul para nabi dan rasul, khususnya yang tergolong *Ulul Azmi*, yaitu Nabi Nuh, Ibrahim, Musa dan Isa.

Meski dalam kadar yang berbeda, kesempurnaan pun tampak pada diri para sahabat nabi, khususnya *Khulafa' Rasyidin* yaitu Abu Bakr ash-Shiddiq, Umar bin Khaththab, Utsman bin Affan dan Ali bin Abi Thalib serta enam sahabat lainnya. Mereka adalah sepuluh orang yang dijamin masuk surga oleh Allah. Setelah itu para ulama (wali) tabi'in, kemudian ulama pada masa berikutnya dan seterusnya, dengan kadar kesempurnaan yang terus menurun, sesuai dengan isyarat Rasulullah bahwa sebaik-baik masa adalah masanya, lalu masa setelahnya dan seterusnya, yaitu:

خَيْرَ أُمَّتِي قَرْنِي ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ

“Sebaik-baik umatku adalah pada masaku, kemudian yang sesudahnya dan yang sesudahnya” (HR. at-Tirmidzi).²⁹ Hal ini menunjukkan bahwa kesempurnaan manusia itu bertingkat, seperti yang dikatakan oleh Murtadha Muthahhari.³⁰

Akan halnya Rasulullah sendiri, beliau bersabda:

أَنَا حَبِيبُ اللَّهِ وَلَا فَاخِرَ وَأَنَا حَامِلُ لِيَوْمِ الْحَمْدِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ تَحْتَهُ أَدَمُ فَمَنْ دُونَهُ
وَلَا فَاخِرَ وَأَنَا أَوَّلُ شَافِعٍ وَأَوَّلُ مُشَفِّعٍ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَلَا فَاخِرَ وَأَنَا أَوَّلُ مَنْ يَحْرِكُ حَلْقَ
الْجَنَّةِ فَيَفْتَحُ اللَّهُ لِي فَيَدْخِلُنِيهَا وَمَعِيَ فَقَرَاءَةُ الْمُؤْمِنِينَ وَلَا فَاخِرَ وَأَنَا أَكْرَمُ الْأَوَّلِينَ
وَالْآخِرِينَ عَلَى اللَّهِ وَلَا فَاخِرَ

²⁹ Muhammad Faiz Almath, *op. cit.*, 204.

³⁰ Yunasril Ali, *op. cit.*, 7.

“Aku kesayangan Allah (dan tidak congkak). Akulah yang membawa panji ‘pujian’ pada hari kiamat, di bawahnya ada Adam dan yang sesudahnya (dan tidak congkak). Aku yang pertama pemberi syafa’at dan yang diterima syafa’atnya pada hari kiamat (dan tidak congkak). Aku yang pertama menggerakkan pintu surga dan Allah membukakan untukku dan aku dimasukkan-Nya bersama orang-orang beriman yang fakir (dan aku tidak congkak). Dan akulah paling mulia dari kalangan terdahulu dan yang akan datang di sisi Allah (dan aku tidak congkak)” (HR. at-Tirmidzi).³¹

Lebih lanjut istri beliau Aisyah RA. menggambarkan betapa akhlakunya adalah Al-Qur’an, yaitu:

كَانَ خُلُقُهُ الْقُرْآنَ

“Akhlakunya adalah Al-Qur’an” (HR. Abu Dawud dan Muslim).³²

Sedangkan para sahabat, Nabi bersabda:

مَثَلُ أَصْحَابِي مَثَلُ النُّجُومِ مَنْ اقْتَدَى بِشَيْءٍ مِنْهَا اهْتَدَى

“Sahabat-sahabatku ibarat bintang-bintang. Barang siapa menelusuri salah satunya (mengikuti jejaknya) dia akan mendapat petunjuk jalan” (HR. ad-Darami).³³

Di samping ciri-ciri umum tentang keutamaannya, para sahabat Nabi memiliki kelebihan-kelebihan tersendiri. Seperti sahabat Abu Bakar misalnya, beliau dikenal

³¹ Muhammad Faiz Almath, *op. cit.*, 16.

³² *Ibid.*, 16.

³³ *Ibid.*, 22.

kedermewanannya sehingga semua hartanya diserahkan demi tegaknya Islam. Beliau juga dikenal keteguhan imannya, sehingga digelari “ash-Shiddiq” karena ia adalah orang pertama yang mempercayai kenabian Rasulullah SAW. termasuk perjalanan beliau dalam Isra’ Mi’raj.

Sahabat Umar dikenal ketegasannya dalam membela keadilan dan pemberani demi agama. Bahkan tidak sedikit ayat Al-Qur’an yang jika diteliti penyebab turunnya (*asbabun nuzul*), khalifah kedua ini banyak berperan di dalamnya. Sahabat Utsman dikenal kedermewanannya, sedangkan Ali bin Abi Thalib dikenal wataknya yang pemberani sekaligus cerdas (intelektual) sehingga Nabi menjulukinya "pintu ilmu pengetahuan". Dialah pemuda pertama yang menyatakan diri mengikuti jejak Rasulullah yakni memeluk agama Islam.

Sedangkan manusia sempurna setelahnya, secara umum adalah orang-orang yang mewarisi sifat-sifat baik Rasulullah SAW, para nabi dan rasul serta para sahabat di atas. Yaitu, seperti disebutkan di depan, adalah orang yang mampu mengendalikan hawa nafsunya sehingga terlepas dari kecintaan dan ketergantungan kepada hal-hal duniawi, dalam rangka beribadah kepada Allah secara total, karena tujuan diciptakannya manusia adalah untuk menghambakan diri (beribadah) kepada Yang Menciptakannya.

Jadi, di samping merupakan makhluk paling mulia, di antara mereka (manusia) terdapat orang-orang pilihan Allah, menjadi kekasih-Nya, karena upaya yang mereka lakukan dalam meningkatkan kualitas keimanan mereka, baik dalam

hubungannya dengan Sang Khalik maupun dengan sesama. Apabila usaha mereka telah maksimal, maka itu berarti mereka telah mencapai kesempurnaannya masing-masing.

Artinya, Islam mengajarkan bahwa setiap manusia harus terus berupaya agar mengalami peningkatan dalam segala aspek yang positif, sejalan dengan prinsip bahwa hari ini haruslah lebih baik daripada hari kemarin. Jadi, indikasi yang disabdakan oleh Rasulullah bahwa kualitas manusia terus menurun seiring berjalannya waktu, bukanlah menjadi penghalang bagi manusia, di era globalisasi pun seperti sekarang ini, untuk meningkatkan kualitas dirinya, sehingga pada akhirnya mencapai titik akhir dari perjalanan ruhaninya, yang dalam ilmu tasawuf disebut kesempurnaan manusia (Insan Kamil).

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB IV

ANALISA KONSEP INSAN KAMIL

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
SYEKH ABDUL QADIR AL-JAILANI MENURUT AJARAN ISLAM

A. Insan Kamil Menurut Syekh Abdul Qadir al-Jailani

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa menurut Syekh Abdul Qadir al-Jailani kesempurnaan manusia (insan kamil) terletak pada kemampuannya mensucikan hatinya hingga tidak tunduk kepada hawa nafsunya, menuju totalitas beribadah kepada Allah, melalui proses yang secara garis besarnya adalah mengenali diri, melatih dan mengasah hati dengan amal-amal saleh, menundukkan hawa nafsunya, dan melepaskan diri dari rasa cinta serta ketergantungan pada dunia.

Ditinjau dari ajaran agama Islam, secara garis besar konsep yang beliau tawarkan tidak keluar dari rel yang telah ditetapkan. Bahkan sejarah mencatat bahwa beliau adalah salah satu tokoh yang berhasil mengembalikan tasawuf, yang pada saat itu berwatak falsafi, kepada bentuk sediakala yaitu syar'i. Beliau berpedoman bahwa syari'at haruslah menjadi acuan utama dalam segala bidang kehidupan, termasuk tasawuf, yang mana segala aktifitasnya bertujuan mengantarkan manusia pada titik kesempurnaan (Insan Kamil).

B. Tahapan-tahapan Menuju Insan Kamil

Apabila dicermati, cara-cara yang ditawarkan oleh Syekh Abdul Qadir al-Jailani dalam rangka mencapai derajat paling tinggi (Insan Kamil) di atas, sangat sesuai dengan ajaran Islam. Dalam hal mengenali identitas dirinya, Islam mengajarkan bahwa untuk mengenal Allah manusia harus mengenal jati dirinya terlebih dahulu. Aktifitas mengingat asal kejadian, jika kita telaah adalah sesuai dengan firman Allah dalam Al-Qur'an, di mana para rasul-Nya diperintahkan agar mengingatkan umatnya akan asal kejadiannya (yang disebut dengan hari-hari-Nya), yaitu:

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا مُوسَىٰ بِآيَاتِنَا أَنْ أَخْرِجْ قَوْمَكَ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ وَذَكِّرْهُمْ بِأَيَّامِ اللَّهِ

“Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Musa dengan membawa ayat-ayat Kami (dan kami perintahkan kepadanya): Keluarkanlah kaummu dari gelap gulita kepada cahaya terang benderang dan ingatkan mereka kepada hari-hari Allah” (QS. Ibrahim/14: 5).

Dalam ayat lain disebutkan bahwa manusia diciptakan dari tanah, dan nantinya akan kembali ke sana, yaitu firmaan-Nya:

مِنْهَا نَخْرُجُكُمْ وَفِيهَا نُعِيدُكُمْ وَمِنْهَا نُخْرِجُكُمْ تَارَةً أُخْرَىٰ

“Darinya Kami jadikan kamu dan kepadanya Kami kembalikan kamu, dan daripadanya Kami akan keluarkan kamu pada kali yang lain” (QS. Thaha/20: 55).

Dengan mengenali identitas dirinya maka manusia akan sadar posisinya sebagai hamba Allah, bahwa tujuan utama diciptakannya adalah untuk mengabdikan (beribadah) kepada-Nya Sang Pencipta semata. Ini sesuai dengan firman Allah dalam satu ayat-Nya:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

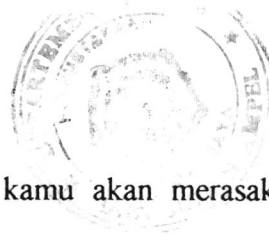
“Dan Aku tidak ciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku” (QS. Adz-Dzariyat/51: 56).

Dengan mengenali jati dirinya, maka konsekuensinya adalah konsistensi terhadap aturan yang ada, yaitu mematuhi segala ketentuan yang Allah tetapkan, baik berupa perintah maupun larangan. Posisi sebagai makhluk paling mulia dan khalifah bukan berarti manusia lepas dari segala norma dan aturan yang ada. Justru sebaliknya, ia memiliki tanggung jawab besar yang kelak harus dipertanggung jawabkannya di hadapan Allah.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 Apabila manusia berhasil mengenali dirinya sendiri maka, sesuai disinyalir

Rasulullah SAW. ia akan mengenal Tuhannya. Jadi upaya mengenal Allah merupakan suatu keniscayaan bagi setiap orang, khususnya yang sedang menapaki jalan menuju Allah. Rasulullah SAW. bersabda:

اِحْفَظِ اللَّهَ تَجِدَهُ اِمَامَكَ تَعْرِفْ اِلَى اللَّهِ فِي الرَّخَاءِ يَعْرِفُكَ فِي الشَّدَةِ



"Peliharalah (perintah dan larangan) Allah, niscaya kamu akan merasakan kehadiran-Nya. Kenalilah Allah waktu senang, niscaya Allah akan mengenalmu waktu kamu dalam kesulitan" (HR. at-Tirmidzi).¹

Untuk itu setiap *salik* (istilah dalam tasawuf bagi orang yang melakukan perjalanan batin) harus melakukan proses penyucian diri. Karena kunci keselamatan terletak pada hatinya maka yang menjadi prioritas dalam penyucian diri adalah hati. Akan halnya penyucian hati, Rasulullah SAW. bersabda:

لَا يَسْتَقِيمُ إِيْمَانُ عَبْدٍ حَتَّى يَسْتَقِيمَ قَلْبُهُ وَلَا يَسْتَقِيمُ قَلْبُهُ حَتَّى يَسْتَقِيمَ لِسَانُهُ

"Tiada lurus iman seorang hamba hingga lurus hatinya, dan tiada lurus hatinya hingga lurus lidahnya" (HR. Ahmad).²

Jika hati telah suci, dan itu tercermin dalam kesucian lisan serta tindakan, maka jiwa akan sadar kehidupan di dunia ini hanyalah sementara sedangkan kehidupan hakiki adalah di akhirat nanti. Untuk itu jiwanya harus terlepas dari kecintaan dan ketergantungan terhadap dunia dan hal-hal lahiriyah (*zuhud*). Untuk hal ini Allah mengingatkan umat manusia dengan firman-Nya:

بَلْ تُؤْتِرُونَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةَ خَيْرٌ وَأَبْقَى

"Tetapi kamu (orang-orang kafir) lebih mengutamakan kehidupan dunia, padahal kehidupan akhirat adalah lebih baik dan lebih kekal" (QS. Al-A'la/87: 16-17).

¹ Muhammad Faiz Almath, *op. cit.*, 28.

² *Ibid.*, 30.

Jadi, menurut Syekh Abdul Qadir al-Jailani hakikat keterlepasan dari dunia letaknya di dalam hati. Manusia diperbolehkan memiliki harta dengan beberapa syarat yaitu halal, baik obyek/barangnya, proses mendapatkannya maupun dalam penggunaannya, serta tidak lupa menyisihkan sebagian harta yang pada hakikatnya adalah hak orang lain (melalui zakat dan sedekah), dan mengambil bagian dari dunia itu yang memang menjadi haknya (sebatas kebutuhan, tidak berlebihan), sehingga tidak memiliki watak tamak, akan tetapi menerima ketentuan Allah (*qana'ah*) dan berhati-hati serta menjaga agar semua yang didapatkan bukan sesuatu yang justru akan menjerumuskannya ke kubang kenistaan dan kehancuran (*wara'*).

Secara syar'i pendapat di atas selaras dengan ajaran Islam, karena seperti disebut di depan Nabi sendiri menandakan bahwa Allah telah menjadikan tiga hal dari dunia ini sebagai permata hatinya, yaitu sesuatu yang lezat, wanita dan kesejukan mata saat shalat. Jadi, sekalipun begitu kesederhanaan adalah keharusan, khususnya bagi para kekasih Allah, seperti dicontohkan oleh para nabi dan rasul. Rasulullah SAW. bersabda dalam satu haditsnya:

إِنَّهُ لَيْسَ لِنَبِيِّ أَنْ يَدْخُلَ بَيْتًا مَزُوقًا

“Sesungguhnya tidak layak bagi seorang nabi memasuki rumah mewah” (HR. Ibn Hibban).³

³ *Ibid.*, 14.

Di samping itu Nabi SAW. bersabda:

نَجَاوُلُ هَذِهِ الْأُمَّةِ بِالْبَقِيَّةِ وَالزُّهْدِ وَيَهْلِكُ آخِرُهَا بِالْبُخْلِ وَالْأَمَلِ

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

“Umat terdahulu selamat (jaya) disebabkan oleh teguhnya keyakinan dan zuhud, sedangkan umat terakhir kelak akan binasa karena kekikiran (harta dan jiwa) serta cita-cita yang kosong”. (HR. Ibn Abid-Dunya).⁴

Seperti diketahui bahwa musuh hati adalah nafsu. Untuk itu, dalam pandangan Syekh Abdul Qadir al-Jailani, nafsu harus dikekang, diarahkan dan dibimbing ke hal-hal positif sehingga menjadi nafsu yang baik, tenang (*muthmainnah*), nafsu yang akan disambut oleh Allah saat menghadap-Nya kelak, demi mendapat ridla-Nya, seperti tersebut dalam firman Allah:

يَا أَيُّهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ ارْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَةً

“Wahai jiwa yang tenang, pulanglah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai Nya” (QS. Al-Fajr/89: 27-29).

Sebaliknya, jika nafsu tidak segera ditundukkan ia akan menguasai pemiliknya dan mengendalikannya ke hal-hal destruktif dan buruk. Untuk itu diperlukan langkah-langkah tertentu untuk meredam gejala hawa nafsu demi tercapainya penyucian hati, antara lain dengan membatasi harapan dan angan-angan, menerima takdir Allah (*qana'ah*), termasuk dalam hal kebendaan. (Ini sesuai dengan hadits di atas, bahwa

⁴ *Ibid.*, 29.

keyakinan dan zuhud adalah penyebab jayanya umat terdahulu, sedangkan penyebab mundurnya umat Islam sekarang disebabkan oleh kekikiran dan angan-angan kosong).

Hal lain yang perlu dilakukan untuk mengasah hati adalah dengan mengingat kematian.

Rasulullah bersabda:

أَكْثَرُوا ذِكْرَ الْمَوْتِ فَمِمَّنْ عَبْدٍ أَكْثَرَ ذِكْرَهُ إِلَّا أَحْيَا اللَّهُ قَلْبَهُ وَهَوَّنَ عَلَيْهِ الْمَوْتَ

“Perbanyaklah mengingat kematian. Seorang hamba yang banyak mengingat kematian, Allah akan menghidupkan hatinya dan meringankan rasa sakit dari kematian” (HR. ad-Dailami).⁵

Yang juga perlu dilakukan untuk menyucikan hati adalah tindakan menyendiri (*khalwat*). Menurut Syekh Abdul Qadir al-Jailani, hakikat *khalwat* tempatnya di dalam hati. Jadi yang paling utama untuk diisolir dari pernak-pernik dunia ini adalah hati, karena menyendiri secara fisik akan sia-sia jika dalam hatinya masih terbersit keinginan dan kecintaan pada dunia..

Hal terpenting dilakukan untuk menyucikan hati adalah dzikir yang disertai perenungan, yaitu menyebut serta mengingat Allah, dengan lisan dan hati, kapan dan di manapun, baik di saat berdiri, duduk maupun terbaring (QS. Ali Imran/3: 191). Ayat ini mengisyaratkan bahwa dzikir tidak hanya dil lisan, tapi yang lebih utama adalah di hati, kemudian terealisir dalam tindakan, disertai perenungan akan keagungan Allah melalui segenap ciptaan-Nya. Allah berfirman:

⁵ *Ibid.*, 58.

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

“(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tenteram” (QS. Ar-Ra’d/13: 28).

Jika semua hal di atas dilakukan dengan ikhlas dan terus-menerus maka semua yang dilakukan tak lain adalah kebenaran dan kepatuhan terhadap Allah karena Dia selalu bersamanya. Rasulullah SAW. mengingatkan kita dalam hal keterpaduan antara lisan, hati dan perbuatan dengan sabdanya:

وَيْلٌ لِّمَنْ يُّكْثِرُ ذِكْرَ اللَّهِ فِي لِسَانِهِ وَيَعْصِي اللَّهَ فِي عَمَلِهِ

“Celaka bagi orang yang banyak berdzikir dengan lidahnya, tapi bermaksiat terhadap Allah dengan perbuatannya” (HR. ad-Dailami).⁶

Untuk itu, menurut Syekh Abdul Qadir al-Jailani, dzikir sangat berperan dalam menyucikan hati, karena ia adalah ruh dari setiap ibadah (*mukhkhul ‘ibadah*). Karena godaan dalam hidup ini datang dari segala penjuru dan bentuk, manusia harus selalu waspada, termasuk dari manusia-manusia yang lain. Maka itu, selain langkah-langkah penyucian diri demi mengabdikan sepenuhnya kepada Allah, Syekh menyarankan agar manusia sering meluangkan waktunya guna berkumpul dengan orang-orang salih, karena dengan begitu jiwa yang baik bertemu dengan jiwa-jiwa yang baik pula

⁶ *Ibid.*, 128.

sehingga akan terasah dengan hal-hal yang baik. Dengan demikian orang itu akan tergolong sebagai kekasih Allah karena kesempurnaan yang telah melekat pada dirinya, kesempurnaan sebagai manusia (Insan Kamil).

Selain itu, sebagai kaum *khawwash* (khusus) tugas utama yang tidak boleh ditinggalkan adalah membimbing umat menuju kelurusan akidah dan keluhuran budi.

Rasulullah SAW. bersabda:

إِنَّ لِلَّهِ عَبْدًا اخْتَصَمَهُمْ لِحَوَائِجِ النَّاسِ يَفْرَعُ النَّاسُ إِلَيْهِمْ فِي حَوَائِجِهِمْ أَوْلَيْكَ الْأَمْنُونَ
مِنْ عَذَابِ اللَّهِ

“Sesungguhnya Allah memiliki hamba-hamba yang dikhususkan melayani kebutuhan-kebutuhan orang banyak, tempat berlindung untuk membantu memenuhi kebutuhan mereka. Itulah orang-orang yang aman dari siksa Allah” (HR. ath-Thabrani).⁷

Jadi, proses panjang dari sebuah pengembaraan menuju Allah, pada akhirnya tetap kembali kepada misi dan visi kenabian (*risalah*) yakni *rahmatan lil'alam*. Artinya, ketika berbagai pengalaman serta ilmu ruhani dikaruniakan oleh Allah kepadanya, maka semuanya itu harus direalisasikan di tengah-tengah masyarakat, guna membimbing dan mengarahkan mereka ke jalan yang diridloi oleh Allah. Inilah hakikat dari Insan Kamil.

⁷ *Ibid.*, 113.

BAB V

PENUTUP

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Kesimpulan

1. Dalam pandangan Syekh Abdul Qadri al-Jailani, manusia sempurna (Insan Kamil) adalah manusia yang hatinya suci karena nafsu yang ada dalam dirinya telah berhasil ditundukkan, sehingga ia terlepas dari jebakan rasa cinta, keterkaitan dan ketergantungan terhadap hal-hal duniawi yang pada hakikatnya semu dan tidak kekal itu, menuju totalitas dalam mengabdikan (beribadah) kepada Allah SWT.
2. Untuk sampai pada titik kesempurnaan diri yang merupakan derajat ruhani paling tinggi itu, manusia harus mengenali jati dirinya. Dari mana asalnya, untuk apa ia diciptakan dan mau ke mana ia menuju. Kemudian, menurut Syekh Abdul Qadri al-Jailani, dalam rangka menyucikan hati agar terlepas dari kecintaan dan ketergantungan terhadap hal-hal duniawi (*zuhud*), hati harus dilatih dengan bermacam cara, misalnya dengan mengurangi harapan dan angan-angan (*qashrul amal*), menerima segala yang telah digariskan oleh Allah (*qana'ah*), mengisolir diri, khususnya hati dari gemerlapnya dunia (*khalwat*), mengingat kematian serta kehidupan setelahnya, dan dzikir dalam arti yang sebenar-benarnya (disertai fikir/perenungan), yaitu menyebut segenap nama dan sifat Allah melalui lisan serta mengingat-Nya



dalam hati dengan penuh penghayatan, sehingga setiap gerakan hati, ucapan lisan dan tindakan anggota tubuhnya adalah cermin dari segenap nama dan sifat-Nya tadi. Dari sini akan lahir rasa cinta (*hubb*), kerinduan mendalam (*syawq*) serta penuh harap (*raja'*) terhadap Allah. Mata hati (*bashirah*) akan terbuka, sehingga yang ada dalam hati dan yang terbersit dalam pikiran hanyalah Allah. Keadaan inilah yang dinamakan *fana'* yang artinya "lenyap" atau "melebur", di mana setiap keinginan yang ada dalam dirinya adalah kehendak (*iradah*) Allah semata. Inilah tahap akhir dari perjalanan menuju Allah.

3. Apabila dicermati, konsep Insan Kamil Syekh Abdul Qadir al-Jailani tidak menyimpang dari ajaran Islam (*syari'ah*), karena secara historis beliau adalah tokoh yang berhasil mengembalikan tasawuf yang saat itu bercorak falsafi pada bentuk sediakala yaitu bercorak *syar'i*. Bagi Syekh, *syari'ah* adalah sebuah pondasi yang harus ada serta kokoh, sehingga menjadi dasar bagi setiap aktifitas dalam setiap aspek kehidupan, tak terkecuali dunia tasawuf. Dalam menapaki jalan menuju Insan Kamil pun demikian. Dengan mengenali jatidirinya maka manusia akan mematuhi semua aturan Allah, baik berupa perintah maupun larangan. Proses penyucian hati dengan cara-cara seperti tersebut di atas adalah tahapan-tahapan yang sejalan dengan ajaran agama, demi peningkatan kualitas diri dalam mengabdikan kepada-Nya, sehingga sampai pada tataran tertinggi. Dalam

posisi ini Allah akan menganugerahkan berbagai pengalaman dan ilmu ruhani yang nantinya harus diaplikasikan dalam kehidupan ini demi

digilib.kemashatan.bersama.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

B. Saran-saran

1. Karena peningkatan kualitas diri adalah keharusan, maka setiap muslim wajib melakukannya sehingga pada akhirnya mencapai kesempurnaan diri (Insan Kamil). Hal ini bisa dilakukan di dalam era modern sekalipun seperti saat ini, karena pengertian kesempurnaan sendiri relatif, bertingkat-tingkat, terkait erat dengan keterbatasan, kemampuan dan kapasitas masing-masing orang serta lingkungan yang ada di sekitarnya. Inilah yang disebut dengan kesempurnaan, di mana di atasnya masih ada kesempurnaan lagi. Artinya, kondisi zaman yang diisyaratkan oleh Rasulullah SAW. bahwa semakin lama semakin menurun kualitasnya, hendaknya tidak menyurutkan semangat kita –bahkan selayaknya menjadi pemicu semangat- dalam meningkatkan kualitas serta menyempurnakan diri kita.
2. Dalam proses penyempurnaan diri, selayaknya kita dapat memilah antara yang *haq* dan yang *bathil*. Artinya, langkah-langkah yang dilakukan, seperti yang ditawarkan oleh berbagai ajaran tarekat yang kian subur, seharusnya semua itu mengacu pada aturan yang ada (syari'at), seperti

yang diajar dan wariskan oleh Syekh Abdul Qadir al-Jailani. Itupun harus kita cermati, karena seiring berjalannya waktu, tidak menutup kemungkinan terjadinya penyimpangan serta pembiasan, sehingga tidak murni lagi ajaran beliau.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Affifi, A.E. 1995, *Filsafat Mistis Ibn 'Arabi*, Diterjemahkan oleh Sjahril Mawi dan Nandi Rahman, Jakarta: Gaya Media Pratama.

Al-Jailani, Syekh Abdul Qadir. 1994, *Rahasia Sufi*. Diterjemahkan oleh Abdul Majid Hj. Khatib, Singapura: Pustaka Nasional Pte. Ltd.

_____. Tanpa Tahun. *45 Wejangan Syekh Abdul Qodir Jaelani*. Diterjemahkan oleh Arif Sanwani dan Achmad Kalwani. Tanpa Tempat: CV. Bintang Pelajar.

_____. 2002, *Percikan Cahaya Ilahi*. Diterjemahkan oleh Arief B. Iskandar, Bandung: Pustaka Hidayah.

_____. 1985, *Penyingkap Kegaiban*, Diterjemahkan oleh Aftabuddin Ahmad, Bandung: Mizan.

_____. 1995, *Ujar-ujar Syaikh Abdul Qadir Jaiiani*. Diterjemahkan oleh Ilyas Hasan, Bandung: Al-Bayan.

_____. 2001, *Fiqih Tasawuf*. Diterjemahkan oleh Muhammad Abdul Ghoffar E.M, Bandung: Pustaka Hidayah.

_____. Tanpa tahun, *Adabus Suluk*. Tanpa Tempat: Darus Sanabil.

Ali, Yunasril. 1997, *Manusia Citra Ilahi*. Jakarta: Paramadina

Al-Maliki, Muhammad Alwy. 1982, *Insan Kamil Muhammad SAW*. Diterjemahkan oleh Hasan Baharun, Surabaya: Pelita Bahasa.

Almath, Muhammad Faiz. 1992, *1100 Hadits Terpilih*. Diterjemahkan oleh A. Aziz Salim Basyarahil, Jakarta: Gema Insani Press.

An-Nadawi, Abul Hasan Ali al-Husaini. Tanpa Tahun, *Rijalul Fikri wad-Da'wah*, Damaskus: Darul Fikr.

Bakker, Anton dan Zubair, Achmad Charris. 1990. *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius.

Bruinessen, Martin Van. 1999, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*, Bandung: Mizan

Danusiri. 1996. *Epistimologi dalam Tasawuf Iqbal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Fahal, Muktafi dan Aziz, Ahmad Amir. 1996. *Theologi Islam Modern*. Surabaya: Gitamedia Press dan SM IAIN Sunan Ampel Surabaya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Iqbal, Muhammad. 1982, *Membangun Kembali Pikiran Agama dalam Islam*. Diterjemahkan oleh Ali Audah, et.al., Jakarta: Tintamas.

Izutsu, Toshihiko. 1997, *Pendekatan Semantik terhadap Al-Qur'an*. Diterjemahkan oleh Agus Fahri Husein, et. al. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Mahali, A. Mujab. 1986, *Insan Kamil dalam Kaca Pandang Rasulullah*, Yogyakarta: BPFE.

Muhaimin dan Mujib, Abdul. 1993, *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya*, Bandung: Trigenda Karya.

Muthahhari, Murtadha. 1998. *Perspektif Al-Qur'an tentang Manusia dan Agama*. Disunting oleh Haidar Bagir. Bandung: Mizan.

_____. 1994. *Manusia Sempurna Pandangan Islam tentang Hakikat Manusia*. Diterjemahkan oleh M. Hashem, Jakarta: Lentera.

_____. 1995. *Manusia Seutuhnya Studi Kritis Berbagai Pandangan Filsafat*. Bangil: Yayasan Pesantren Islam.

Nasution, Muhammad Yasir. 1998. *Manusia Menurut Al-Ghazali*. Jakarta: Rajawali.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Partanto, Pius A. dan al-Barry, M. Dahlan. 1994. *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Arloka.

Syatori, Minanul Aziz. Tanpa Tahun, *Kitab Manakib Syekh Abdul Qadir al-Jilani Ditinjau Kembali*, Semarang: CV. Toha Putra.

Valiuddin, Mir. 2000, *Zikir & Kontemplasi dalam Tasawuf*. Diterjemahkan oleh M.S. Nasrullah, Bandung: Pustaka Hidayah.

Ensiklopedi Islam. 1994, Jakarta: PT. Ichtiar Baru van Hoeve.

Departeman Agama RI. 1992, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Semarang: PT. Tanjung Mas Inti.

Depdikbud, 1996, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.